

**RADIKALISME SAYYID QUTB DALAM TAFSIR
FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN PERSPEKTIF TAFSIR SEBAGAI
GENRE**



Oleh:
Moh. Muhyan Nafis
NIM: 23205031075

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-
Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Penyusunan Tesis

**YOGYAKARTA
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moh. Muhyan Nafis
NIM : 23205031075
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 September 2025

Saya yang menyatakan



Moh. Muhyan Nafis

NIM: 23205031075

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Muhyan Nafis
NIM : 23205031075
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 September 2025
Saya yang menyatakan




Moh. Muhyan Nafis
NIM: 23205031075

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2046/Un.02/DU/PP.00.9/11/2025

Tugas Akhir dengan judul

: RADIKALISME SAYYID QUTB DALAM TAFSIR FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN
PERSPEKTIF TAFSIR SEBAGAI GENRE

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOH. MUHYAN NAFIS, S.Ag.,
Nomor Induk Mahasiswa : 23205031075
Telah diujikan pada : Selasa, 07 Oktober 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
SIGNED

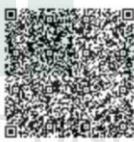
Valid ID: 68f09c5b33e78



Pengaji I

Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 691447a080446



Pengaji II

Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 68ede0f311200



Yogyakarta, 07 Oktober 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6926a1d635ff5

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi
terhadap penulisan tesis yang berjudul:

RADIKALISME SAYYID QUTB DALAM TAFSIR *FIZILĀL AL-QUR'ĀN* PERSPEKTIF TAFSIR SEBAGAI GENRE

Yang ditulis oleh :

Nama : Moh. Muhyan Nafis

NIM : 23205031075

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi
Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 September 2025

Pembimbing



Prof. Dr. Muhammad, M.Ag.

MOTTO

"Satu peluru hanya dapat menembus satu kepala, tapi satu tulisan dapat menembus ratusan hingga ribuan kepala"

(Sayyid Qutb)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMPAHAN

Untuk orang tuaku, yang mengajarkan arti iman dan perjuangan.

Dan untuk umat Islam, semoga tafsir tidak lagi menjadi api perpecahan, melainkan jembatan menuju rahmat bagi semesta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Al-Qur'an adalah petunjuk hidup (*hudan li al-nās*) yang membawa rahmat, namun dalam sejarah penafsiran, ia sering ditafsirkan berbeda sesuai horizon mufasir. Ada tafsir yang justru menampilkan wajah agama keras, terutama dalam konteks sosial-politik yang tegang. Salah satunya adalah *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb, yang kerap dipandang bukan hanya tafsir, tetapi juga manifesto ideologis untuk perubahan sosial-politik Islam. Quṭb melihat dunia modern sebagai jāhiliyyah baru, ketika hukum Allah diganti dengan hukum manusia. Solusinya adalah konsep ḥākimiyah, yakni kedaulatan Allah atas seluruh aspek kehidupan. Dari sini, jihad dipahami bukan sekadar spiritual, melainkan juga perjuangan sosial-politik melawan rezim jāhiliyyah.

Pemikiran ini menimbulkan kontroversi. Banyak peneliti menghubungkannya dengan radikalisme Islam, bahkan Yūsuf al-Qaraḍāwī menyebut Quṭb sebagai tokoh yang paling bertanggung jawab atas lahirnya gagasan radikal. Namun, tafsir selalu lahir dari konteks; ia dipengaruhi kondisi historis, pengalaman pribadi, dan situasi sosial-politik. Karena itu, penelitian ini menempatkan *Fī Zilāl al-Qur'ān* dalam kerangka tafsir Mesir modern dengan pendekatan tafsir sebagai genre dan teori relasi sirkular kuasa, wacana, dan kebenaran Michel Foucault.

Rumusan masalah yang diajukan adalah: (1) mengapa Sayyid Quṭb diduga sebagai sumber radikalisme; (2) bagaimana pendekatan tafsir sebagai genre menjelaskan posisi *Fī Zilāl al-Qur'ān* dalam konteks radikalisme; dan (3) bagaimana konstruksi wacana sumber radikalisme terhadap *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Metode penelitian menggunakan pendekatan tafsir sebagai genre, teori radikalisisasi, dan teori relasi sirkular kuasa, wacana, dan kebenaran. Penelitian ini menelaah interaksi antara teks, konteks sosial-politik Mesir modern, serta jaringan kuasa yang membentuk resepsi atas tafsir Quṭb. Hasil penelitian menunjukkan tiga hal utama. *Pertama*, Quṭb dipandang sebagai sumber radikalisme karena tafsirnya digunakan oleh kelompok-kelompok radikal generasi setelahnya yang memahami tafsirnya secara eksklusif. *Kedua*, *Fī Zilāl al-Qur'ān* dibatasi oleh tiga genre besar: (a) tafsir anti-kolonialisme, yang menjadikannya instrumen ideologis melawan Barat; (b) tafsir

tradisional, yang tetap memberi warna metodologis melalui riwayat dan warisan tafsir tradisional; dan (c) tafsir monovalensi, yang menutup ruang polivalensi interpretasi. *Ketiga*, dalam kerangka teori relasi kuasa, radikalisme tafsir Quṭb tidak lahir murni dari teks, melainkan dari interaksi dinamis antara teks, konteks sosial-politik, dan relasi kuasa. Karena itu, radikalisme Quṭb lebih tepat dipahami sebagai konstruksi sosial yang lahir dari dialektika antara teks, konteks, dan kuasa, dengan resepsi yang beragam: dari inspirasi spiritual hingga legitimasi aksi kekerasan.

Kata kunci: Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, *jāhiliyyah*, *hākimiyah*, jihad, tafsir sebagai genre, radikalisme



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ya
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	H
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ya

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين ditulis muta‘aqqidīn
عدة ditulis ‘iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h
هبة ditulis hibah
جزية ditulis jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء ditulis karāmah al-auliyā’

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, ḍammah, ditulis dengan tanda t.

زَكَةُ الْفِطْرِ ditulis zakāt al-fitr

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	a	a
	kasrah	i	i
	dammah	u	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis	ā
fathah + ya' mati بسعي	ditulis	ā
kasrah + ya' mati كريم	ditulis	yas‘ā
dammah + wawu mati فروض	ditulis	ī
dammah + wawu mati فروض	ditulis	karīm
dammah + wawu mati فروض	ditulis	ū
dammah + wawu mati فروض	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بِينْكَمْ	ditulis	Bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Dipisahkan dengan Apostrof

الآن	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لأن شكرت	ditulis	la'in svakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah
القرآن ditulis al-Qur'ān
القياس ditulis al-qiyās
2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.
السماء ditulis as-samā'
الشمس ditulis asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض ditulis žawī al-furūḍ

أهل السنة ditulis



KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur peneliti panjatkan kepada Ilahi Robbi yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tesis ini yang berjudul ‘Radikalisme Sayyid Quṭb dalam Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur’ān* Perspektif Tafsir sebagai Genre’. Guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar magister agama program studi Ilmu Al-Qur‘an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Peneliti menyadari segala kekurangan dan keterbatasan yang ada sehingga dalam penyelesaian Tesis ini tak luput dari bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, dalam kesempatan ini izinkan peneliti menyampaikan untaian terimakasih yang tiada bernilai dibandingkan bantuan dan motivasi yang telah diberikan, untaian terimakasih itu peneliti sampaikan kepada:

1. Ibunda tercinta S. Noerhayati dan alm. bapak Ach. Zainullah, S.Pd.I, atas doa, kasih sayang, pengorbanan, serta dukungan yang tiada henti.
2. Prof. Noorhaidi, MA.,M.Phil.,P.hd selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag.,M.Hum. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
4. Dr. Ali Imron, S.Th.I.,M.S.I selaku ketua program Studi Ilmu Al Qur‘an dan Tafsir (S2).

5. Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A. selaku Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa meluangkan waktu beliau untuk berdiskusi perihal akademik.
6. Prof. Dr. Muhammad, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang selama ini begitu telaten dalam menghadapi saya yang memiliki keterbatasan dalam banyak hal. Dengan ini, beliau telah benar-benar membuka mata saya serta mengajak saya untuk melihat begitu luasnya dunia.
7. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku pengasuh PP. LSQ Ar-Rohmah, yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan pengalaman berharga yang tidak terbatas. Nasihat dan keteladanan beliau menjadi bekal penting bagi penulis, baik dalam menempuh pendidikan maupun dalam menyusun tesis ini.
8. Dosen-dosen panutan yang selalu menemani dalam proses akademik saya: Dr. Phil. Mu'ammar Zayn Qadafy, M.Hum., Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag., Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I., Dr. Ahmad Salehuddin, S.Th.I., M.A., Drs. Indal Abror, M.A., Dr. H. Fahruddin Faiz, S.Ag., M.Ag., Dr. Subi Nur Isnaini, Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum., M.Si., Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A., M.Hum., MA., dan semua dosen-dosen di Magister IAT UIN Sunan Kalijaga. Beliau-beliau adalah inspirasi bagi saya untuk tidak mudah menyerah dalam melawan kebodohan dalam diri saya.

9. Dr. Fathurroesyid, S.Th.I., M.Th.I., yang selalu menemani perjalanan akademik ponakannya sejak sebelum mengenal bangku sekolah hingga saat ini.
10. Mas Alif Jabal Kurdi, S.Ag., M.A., telah menjadi inspirasi dan memberi motivasi selama penulis menyusun tesis ini.
11. Teman-teman seperjuangan program studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir konsentrasi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir kelas C ak. 23.
12. Teman-teman mentor PPL LSQ Ar-Rohmah yang membangkitkan jiwa penasaran akademik saya.
13. Dan semua orang yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam penyusunan tesis ini.

Penulis memohon kepada Allah Swt. agar melimpahkan balasan terbaik atas segala kebaikan, dukungan, serta bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak dalam proses penyusunan tesis ini. Semoga setiap jerih payah yang tercurah mendapat ganjaran pahala di sisi-Nya. Penulis juga berharap, karya sederhana ini tidak hanya bermanfaat bagi dirinya dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat memberikan kontribusi positif bagi para pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan, baik dalam ranah akademik maupun praktik kehidupan sehari-hari.

Yogyakarta, 30 September 2025
Penulis

MOH. MUHYAN NAFIS

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori	28
1. Teori radikalisasi.....	28
2. Pendekatan tafsir sebagai genre	32
3. Teori relasi kuasa	35
F. Metode.....	47
G. Sistematika Penulisan.....	49

BAB II SAYYID QUTB DAN DUGAAN SUMBER RADIKALISME

A. Sayyid Quṭb: Masa Kecil, Pendidikan, dan Karyanya.....	51
B. Dinamika Pemikiran Sayyid Quṭb.....	57
C. Tafsir <i>Fī Zilāl al-Qur'ān</i>	68
D. Dugaan Sumber Radikalisme dalam Tafsir <i>Fī Zilāl al-Qur'ān</i>	77

BAB III TAFSIR *FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN* SEBAGAI BAGIAN GENRE TAFSIR DALAM KONTEKS RADIKALISME

A. Mesir: Ruang Historis Kelahiran Gagasan Quṭb ..	87
1. Posisi geografis dan sejarahnya	88
2. Mesir sebagai pusat keilmuan Islam.....	90
3. Pergolakan sosial-politik mesir modern dan pengaruhnya terhadap pemikiran Quṭb.....	94
B. Jaringan Intelektual, Sosial, dan Politik Sayyid Quṭb	101
1. Jaringan intelektual: dari sastra ke tafsir	101
2. jaringan dengan Ikhwān al-Muslimūn	104
3. Hubungan dengan rezim Nāṣir	108
4. Hubungan dengan ulama Al-Azhar	113
C. Konsep <i>Jāhiliyah</i> , <i>Hakimiyah</i> , dan Jihad Sayyid Quṭb	117

1. <i>Jāhiliyah</i> : Dikotomi Islam dan non-Islam	119
2. <i>Hākimiyah</i> : Solusi terhadap <i>jāhiliyah</i>	124
3. Jihad: Gerakan pembebasan Islam dari <i>jāhiliyah</i>	127
D. Sistem Hermeneutis Sayyid Quṭb.....	138
1. Pemisahan dengan dengan tafsir tradisional dan mufasir reformis.....	140
2. Sistem hermeneutis dalam <i>Fī Zilāl al-Qur'ān</i>	140
a. Tafsir <i>bi al-ra'yī</i>	145
b. Tafsir <i>bi al-ma'ṣur</i>	147
c. Tafsir <i>adabī ijtimā'ī</i> : Pengaruh tafsir modern Mesir	151
3. Pengembangan sistem hermeneutis: Dari tafsir ke ideologi politik (<i>manhaj harakī</i>)	158
a. Fase awal (1945–1952): <i>Adabī ijtimā'ī</i> dengan aspek moral dan sosial Al-Qur'an	159
b. Fase kedua (1952–1954): Muncul kritik terhadap sistem politik Mesir	160
c. Fase Akhir (1954–1966): Semakin radikal, dengan <i>manhaj harakī</i>	163
E. Batas-Batas Genre <i>Fī Zilal al-Qur'ān</i>	167
1. Dibentuk oleh genre tafsir anti-kolonialisme	169

2. Dibatasi genre tafsir tradisional yang telah mapan.....	173
3. Dipengaruhi genre tafsir monovalensi abad pertengahan.....	178

BAB IV TAFSIR *Fī Zilāl al-Qur'ān* DAN KONSTRUKSI WACANA SUMBER RADIKALISME

A. <i>Fī Zilāl al-Qur'ān</i> dalam Konteks Genre Tafsir Mesir Modern	185
1. <i>Al-Manār</i> (1898–1935)	188
2. <i>Al-Marāghī</i> (1945).....	189
3. <i>Al-Tafsīr al-Hadīs</i> (1952).....	190
4. Tafsir tematik <i>Ikhwān al-Muslimūn</i> (1928–1940an)	191
B. Konstruksi Wacana Radikalisme dalam <i>Fī Zilāl al-Qur'ān</i>	194
1. Konstruksi wacana anti-kolonialisme menjadi islamisme	196
2. Kontestasi wacana islamisme dan nasionalisme Mesir	199
3. Konstruksi wacana radikalisme global oleh orientalisme.....	204
a. Fakta relasi Barat dan Islam.....	204

b. Orientalisme: Media hegemoni wacana Barat	208
c. Konstruksi wacana radikalisme	214
 C. Membaca Ulang Klaim Sumber Radikalisme <i>Fī Zilāl al-Qur'ān</i>	226
1. Telaah ulang istilah kunci Quṭb	227
a. Istilah <i>jāhiliyyah</i> modern	227
b. Konsep <i>hākimiyah</i> (kedaulatan mutlak Allah Swt.)	230
c. Istilah <i>jihad</i>	231
2. Melihat sisi non-radikal Quṭb	238
3. Telaah kritis klaim sumber radikalisme dalam <i>Fī Zilāl al-Qur'ān</i>	244
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	249
B. Saran.....	251
C. Penutup	251
DAFTAR PUSTAKA.....	253
DAFTAR TABEL	270
DAFTAR GAMBAR	271



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an yang memiliki posisi sebagai petunjuk hidup bagi manusia (*hudan li al-nass*) seharusnya merepresentasikan sifat Tuhan yang *rahmān* dan *rahīm*. Namun pemahaman para pembacanya tidak selalu merepresentasikan hal tersebut. Tak terkecuali usaha yang dilakukan oleh mufasir, terlepas dari usahanya untuk selalu mencoba menyampaikan pesan-pesan Tuhan yang *rahmān* dan *rahīm* tersebut. Ada beberapa tafsir yang dinilai memiliki konten-konten yang radikal dalam menyampaikan pesan Tuhan, sehingga Tuhan dan agamanya tampak menyeramkan. Salah satu tafsir yang sering diklaim mengandung konten-konten radikal adalah *Fī Zilāl al-Qur'ān*, buah karya Sayyid Quṭb.¹

Fī Zilāl al-Qur'ān dianggap bukan hanya sekadar kitab tafsir, tetapi juga sebagai manifesto ideologi politik Islam. Sayyid Quṭb menempatkan karyanya ini sebagai bacaan yang mengandung pesan transformasi sosial, bukan hanya penjelasan tekstual ayat. Ia mendiagnosa bahwa dunia modern tengah berada dalam kondisi *jāhiliyah*, suatu keadaan ketidakberimanian dan ketidakadilan yang mencerminkan

¹ *Fī Zilāl al-Qur'ān* merupakan *magnum opus* Sayyid Quṭb dalam bidang tafsir sebagai ekspresi keagamaan kuatnya yang ia tuangkan dalam tulisan. Lihat Yvonne Y. Haddad, 'Sayyid Qutb: Perumus Ideologi Kebangkitan Islam', dalam Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses dan Tantangan, ed. John L. Esposito, terj. Bakri (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), 66.

kondisi masyarakat Arab pra-Islam.² *Jāhiliyah* yang dimaksud adalah sebuah sistem kehidupan yang bisa hadir, baik di masa lalu, masa kini, maupun di masa depan nanti. *Jāhiliyah* tidak terbatas hanya pada periode atau zaman tertentu.³ Karena itu, ia menggambarkan semua masyarakat modern yang tidak Islami dan anti Islam sebagai *jāhiliyah*.⁴

Diagnosa tersebut membuat Quṭb menyerukan pembaruan total dalam sistem politik dan sosial agar sejalan dengan nilai-nilai Islam.⁵ Menurutnya, satu-satunya solusi untuk keluar dari *jāhiliyah* adalah dengan menegakkan hukum yang diturunkan oleh Allah Swt. secara keseluruhan dalam setiap aspek kehidupan, baik individu, sosial, maupun politik.⁶ Quṭb menganggap individu atau kelompok yang tidak memutuskan suatu perkara dengan hukum yang diturunkan Allah Swt. sebagai entitas di luar Islam, karena mereka mengingkari Islam dan dua kalimat syahadat yang pernah merekaucapkan.⁷ Menurut Quṭb, ketika seseorang tidak memutuskan perkara berdasarkan hukum Allah Swt., hal itu dianggap sebagai bentuk penolakan terhadap *ulūhiyah*-Nya, sebab menetapkan hukum merupakan hak eksklusif Allah.

² Sayyid Qutb, *Fiqh al-Da'wah: Maudlu'at fi al-Da'wah wa al-Harakah*, terj. Abdul Majid (Yogyakarta: Darul Uswah, 2007), 145, 149.

³ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān Jilid 2* (Beirut: Dār al-Syurūq, 2003), 904.

⁴ John L. Esposito, *Unholy War: Terror in the Name of Islam* (New York: Oxford University Press, 2002), 59-60.

⁵ Sayyid Qutb, *Ma'alim fi ath-Thariq: Petunjuk Jalan Yang Menggetarkan Iman*, terj. Mahmud Harun Muchtarom (Yogyakarta: Darul Uswah, 2009), 18-19.

⁶ *Ibid.*, 27.

⁷ Sayyid Quṭb, *Ma'alim fī al-Ṭariq* (Beirut: Dār al-Syurūq, 1979), 92.

Dengan demikian, orang yang menolak untuk berhukum dengan syariat Allah bukan hanya menafikan *ulūhiyah*-Nya, tetapi juga seolah-olah mengklaim memiliki hak eksklusif tersebut.⁸

Bagi Sayyid Quṭb, kelompok atau individu yang berusaha menghalangi tegaknya hukum Allah Swt. dianggap sebagai entitas yang menentang Tuhan sekaligus menindas kemanusiaan dengan tingkat kezaliman yang sangat nyata.⁹ Atas dasar itu, Quṭb menilai bahwa jihad merupakan kewajiban kemanusiaan apabila ia berjalan di atas jalan yang lurus. Jihad dalam pandangan ini dipahami sebagai gerakan Islam (*harakāt islāmiyyah*) yang bertujuan membebaskan manusia dari dominasi sistem *jāhiliyah*. Dengan demikian, jihad bukan sekadar ekspresi spiritual, melainkan langkah sosial-politik untuk menegakkan kedaulatan Tuhan. Hal tersebut agar masyarakat *jāhiliyah* ini tidak dapat berusaha menghalangi *ḥākimiyah* Tuhan. Jika yang menghalang-halangi *harakāt islāmiyyah* datang dari individu, maka Islam wajib berperang melawannya hingga berhasil membunuhnya atau hingga yang bersangkutan memaklumatkan penyerahan diri.¹⁰

⁸ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān Jilid 2* (Beirut: Dār al-Syurūq, 2003), 897.

⁹ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān Jilid 1* (Beirut: Dār al-Syurūq, 2003), 285.

¹⁰ Memerangi dan membunuh inividu tersebut apabila memerangi saja. Hal ini Quṭb jelaskan dalam *manhaj harakī*-nya bahwa *harakāt al-islāmiyat* yang dimaksud Quṭb adalah menghadapi realitas dengan empat karakter. Pertama, gerakan Islam merupakan keseriusan yang realistik dengan dakwah dan kekuatan; Kedua, realistik dalam bergerak. Ketiga, konsistensi dan kontinuitas dalam pergerakan. Keempat, adanya pedoman *syar'i* pada relasi masyarakat muslim dan lainnya (*jahiliyah*). Penjelasan lebih lengkap di bab berikutnya.

Pemikiran Sayyid Quṭb sebagaimana di atas telah melahirkan kontroversi dan dampak luas dalam wacana Islam modern, terutama terkait gagasan tentang *ḥākimiyah* (kedaulatan hukum Allah) yang menegaskan bahwa menolak hukum Allah sama dengan menolak ulūhiyyah-Nya.¹¹ Gagasan tersebut menjadikan Quṭb sebagai simbol perlawanan terhadap rezim sekuler yang dinilai menafikan nilai-nilai ketuhanan dan menempatkan manusia sebagai pembuat hukum tertinggi, dan dianggap mengilhami banyak kelompok-kelompok Islam radikal yang mencari legitimasi agama untuk menentang rezim sekuler yang mereka anggap tirani dan bertentangan dengan Islam. Dengan alasan ini, Yusūf Qaraḍawī menyatakan bahwa Sayyid Quṭb adalah tokoh yang paling bertanggung jawab atas berkembangnya aliran pemikiran radikal di kalangan umat Islam.¹²

Hal ini juga diperkuat oleh beberapa kajian yang menghubungkan pemikiran Quṭb dengan gerakan radikal,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Atau lihat Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur’ān Jilid 3* (Beirut: Dār al-Syurūq, 2003), 1432-1433. Hal ini kemudian dijelaskan juga dalam Quṭb, *Ma’ālim Fī Al-Ṭarīq*, 56-59. Lihat juga dalam Qutb, *Fiqh al-Da’wah: Maudlu’at fi al-Da’wah wa al-Harakah*, 199-201.

¹¹ Qutb, *Fī Zilāl al-Qur’ān Jilid 2*, 897.

¹² Mukafi Ni’am, ‘Qardhawi: Quthb Bertanggung Jawab Atas Berkembangnya Islam Radikal’, *NU Online*, 2009 <<https://nu.or.id/warta/qardhawi-quthb-ber-tanggung-jawab-atas-berkembangnya-islam-radikal-pEU0K>> [accessed 12 November 2024].

seperti yang dikemukakan oleh Gilles Kepel¹³, Bassam Tibi¹⁴, Tommy Larsson¹⁵, Nuim Hidayat¹⁶, Siti Mulazamah¹⁷, dan Azwar Sani.¹⁸ Mereka menyoroti bagaimana pemikiran Quṭb mengenai *Jāhiliyah* modern, *Hākimiyah* (kedaulatan Allah Swt.), dan jihad sering kali digunakan sebagai landasan ideologis bagi kelompok Islam radikal, termasuk Jama'ah Islamiyah, *Al-Qā'idah* bahkan ISIS. Beberapa tulisan di atas

¹³ Buku ini lahir langsung sebagai respons atas fenomena kekerasan Islamis di Mesir, termasuk pembunuhan Sadat. Kepel menyebut Quṭb sebagai inspirasi ideologis utama kelompok ekstremis Mesir pada saat itu. Lihat Gilles Kepel, *Muslim Extremism in Egypt: The Prophet and Pharaoh* (Berkeley: University of California Press, 1986).

¹⁴ Tulisan ini mengeksplorasi bagaimana ide-ide Sayyid Quṭb dan ideologi Islam politiknya memberi dampak pada berkembangnya antisemitisme di Timur Tengah. Lihat Bassam Tibi, ‘From Sayyid Quṭb to Hamas: The Middle East Conflict and the Islamization of Antisemitism’, dalam *The Yale Papers: Antisemitism in Comparative Perspective*, ed. Charles Asher Small (New York: ISGAP, 2015), 457-484.

¹⁵ Meminjam istilah Bassam Tibi, Larsson mengatakan bahwa Quṭb adalah “*rector spiritus*” – pemimpin spiritual – Islamisme yang menginginkan Islam harus menjadi satu-satunya dasar bagi semua Muslim, dalam setiap aspek kehidupan mereka, melawan kekuasaan dominasi Barat era modern. Lihat Tommy Larsson, ‘The Islamist Ideology of Hassan Al-Banna and Sayyid Quṭb : A Comparative Analysis’ (Department of Archaeology, Conservation and History : University of Oslo, 2017), 48.

¹⁶ Nuim Hidayat mengatakan bahwa alasan ia tertarik untuk menyusun buku ini salah satunya karena nama Sayyid Quṭb selalu dirujuk para pakar politik Barat ketika membicarakan ‘Usamah bin Laden’ seiring meluasnya kampanye teorisme Amerika Serikat. Lihat pengantar Nuim Hidayat, *Sayyid Quṭb : Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 2005), xix.

¹⁷ Mulazamah mengatakan bahwa isu-isu yang dibahas Sayyid Quṭb dalam ajarannya menjadi inspirasi bagi banyak kelompok muslim radikal, terutama di Mesir tahun 70-an. Siti Mulazamah, ‘Konsep Kesatuan Tema Al-Qur’ān Menurut Sayyid Quṭb’, *Journal of Qur’ān and Hadith Studies*, 3.2 (2014), 208.

¹⁸ Azwar Sani menyebutkan bahwa pemikiran Sayyid Quṭb telah menjadi inspirasi kelompok-kelompok Islam radikal dan organisasi jihadis. Beberapa organisasi seperti Al-Qaeda menyebut bahwa Sayyid Quṭb adalah tokoh yang mempengaruhi pemikiran dan tindakan mereka. Lihat Azwar Sani, ‘Radikalisme Dan Ekstremisme Dalam Pemikiran Sayyid Quṭb: Tinjauan Kritis atas Tafsir Fi Zilalil Qur’ān’, *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qurān Dan Tafsīr*, 4.2 (2023), 48.

memang tidak secara langsung menyebut *fī Zilāl al-Qur'ān* sebagai sumber radikalisme, namun untuk mengkonfirmasi radikalisme Quṭb, mereka seringkali mengutip *fī Zilāl al-Qur'ān*. Hal tersebut sangat wajar, sebab Quṭb memiliki kitab tafsir yang bisa dianggap sebagai buah pemahamannya terhadap pedoman utama umat Islam, yaitu Al-Qur'an.

Hal yang perlu disadari adalah bahwa tidak ada karya intelektual yang lahir dalam ruang hampa. Setiap teks senantiasa dipengaruhi oleh kondisi historis dan sosial yang melingkupinya. Dalam kerangka hermeneutika Hans-Georg Gadamer, sebagaimana dikutip oleh Sahiron Syamsuddin, dikenal konsep *effective history* (sejarah efektif) dan *pre-understanding* (prapemahaman). Konsep ini menjelaskan bahwa horizon berpikir seorang tokoh dibentuk oleh tradisi, pengalaman, serta lingkungan yang mengitarinya.¹⁹ Dengan demikian, tidak mungkin membaca karya intelektual secara netral tanpa mempertimbangkan latar belakang sejarah yang efektif. Artinya, pemikiran Sayyid Quṭb pun seharsunya tidak boleh dilepaskan dari pengalaman personal, tradisi keilmuan, serta kondisi sosio-politik Mesir modern. Faktor-faktor tersebut memberi warna tersendiri dalam proses lahirnya karya monumental Quṭb, yaitu *Fī Zilāl al-Qur'ān*.

¹⁹*Effective history* adalah suatu situasi yang bisa mempengaruhi pemahamannya terhadap teks yang ditafsirkan. Sedangkan *pre-understanding* adalah pemahaman dasar yang diwarnai oleh tradisi berpengaruh di tempat oenafsir eksis. Sahiron Syamsyuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), 80.

Kajian akademik mengenai Quṭb lebih banyak diarahkan pada aspek ideologi politik serta wacana radikalisme yang lahir dari pemikirannya. Hampir semua analisis menempatkan Quṭb sebagai ideolog perlawanan yang menekankan konsep *jāhiliyah* modern, *ḥākimiyah*, dan jihad. Sedangkan, analisis terhadap *Fī Zilāl al-Qur'ān* sebagai sebuah karya tafsir masih relatif terbatas. Banyak peneliti lebih tertarik menyoroti dampak politik dari tafsir ini, mengaitkan tafsir Quṭb dengan gerakan radikal tanpa mempertimbangkan bagaimana teks tafsirnya bekerja sebagai bagian dari genre tafsir Mesir saat itu. Padahal, jika dipahami sebagai bagian dari sebuah genre kitab tafsir, *Fī Zilāl al-Qur'ān* dapat memberikan perspektif berbeda tentang hubungan antara tafsir dan realitas sosial.

Dalam konteks wacana radikalisme, pemikiran Quṭb juga sering disimplifikasi sebagai sumber pemikiran radikal Islam sebagaimana beberapa karya yang telah disebutkan tadi, padahal ada kemungkinan bahwa narasi ini lebih merupakan konstruksi politik daripada realitas akademik yang objektif. Oleh karena itu, yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah mencoba melihat pemikiran Quṭb dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* sebagai bagian dari sebuah genre dengan asumsi bahwa karya ini tidak terlahir dari ruang hampa. Ada suatu keadaan yang membentuk hingga melahirkan pembacaan sebagaimana dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān*, dan itu yang disebut sebagai genre. Kemudian, agar dapat melihat *Fī Zilāl al-Qur'ān* sebagai bagian dari genre dan analisis terhadap klaim ‘sumber

radikalisme' penelitian ini juga akan melihat bagaimana klaim itu dibentuk dan seberapa absah klaim tersebut menggunakan teori relasi kuasa dan radikalisasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya, penulis merasa perlu merumuskan sejumlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa Sayyid Quṭb diduga sebagai sumber radikalisme?
2. Bagaimana pendekatan tafsir sebagai genre menjelaskan posisi *Fī Zilāl al-Qur'ān* dalam konteks radikalisme?
3. Bagaimana konstruksi wacana sumber radikalisme terhadap *Fī Zilāl al-Qur'ān*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengkonfirmasi dugaan bahwa Sayyid Quṭb sebagai sumber radikalisme
 - b. Untuk memposisikan *Fī Zilāl al-Qur'ān* dalam konteks wacana radikalisme menggunakan pendekatan tafsir sebagai genre.
 - c. Untuk mendeskripsikan bagaimana konstruksi wacana sumber radikalisme terhadap *Fī Zilāl al-Qur'ān*
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih objektif tentang pemikiran Sayyid

Quṭb dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān*, sehingga mengurangi kesalahpahaman terhadap tafsirnya.

b. Manfaat akademik

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai informasi awal yang relevan bagi studi-studi sejenis di masa mendatang, menjadi bahan perbandingan dengan penelitian terdahulu yang memiliki perspektif berbeda, sekaligus memperkaya khazanah perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam bidang kajian Al-Qur'an dan interaksi intelektualnya.

D. Kajian Pustaka

Secara garis besar, ada dua tema besar kajian yang saling bersinggungan dengan penelitian ini dalam 10 tahun terakhir, yaitu tentang radikalisme dan *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Untuk mengetahui posisi penelitian ini bahwa tidak ada kesamaan dengan kajian penelitian yang lain, dan agar tidak terjadi pengulangan terhadap kajian terdahulu, maka di bagian ini penulis akan sebutkan beberapa penelitian terdahulu akhir-akhir ini yang berhasil ditemukan untuk setiap masing-masing temanya.

1. Radikalisme

Kecenderungan penelitian tentang radikalisme dan hubungannya dengan Sayyid Quṭb selama ini dapat ditipologikan menjadi tiga:

- a. Membahas radikalisme agama secara umum,

Pertama, artikel yang ditulis oleh Yakobus Adi Saingo dengan judul “Penguatan Ideologi Pancasila Sebagai Penangkal Radikalisme Agama”. Penelitian ini berfokus pada penguatan ideologi Pancasila sebagai upaya menangkal radikalisme agama yang berpotensi mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bahwa Pancasila berperan sebagai landasan ideologis fundamental bagi masyarakat Indonesia dalam menghadapi tantangan radikalisme agama, yang dapat mengganggu harmoni keberagaman yang telah terjalin di tengah-tengah bangsa.²⁰

Kedua, artikel yang ditulis oleh Syifa Nur Anggraini, dkk., dengan judul “Strategi Pendidikan Multikulturalisme dalam Merespon Paham Radikalisme.” Penelitian ini mengungkapkan bahwa Pendidikan multikultural memiliki urgensi besar untuk diberikan kepada pelajar dan mahasiswa, karena pada usia yang masih relatif muda mereka umumnya belum memiliki fondasi pengetahuan keagamaan yang kokoh serta pola pikir yang matang, sehingga rentan menjadi target penyebaran paham radikal oleh kelompok teroris. Melalui pendidikan multikultural, para generasi muda diharapkan

²⁰ Yakobus Adi Saingo, ‘Penguatan Ideologi Pancasila Sebagai Penangkal Radikalisme Agama’, *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5.2 (2022), 147–61 <<https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.40994>>.

mampu memahami bahwa perbedaan budaya, etnis, ras, maupun agama bukanlah ancaman yang harus dihapuskan, melainkan potensi yang bisa dikelola secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan semboyan bangsa Indonesia, *Bhinneka Tunggal Ika*, yang menegaskan bahwa meskipun berbeda, bangsa ini tetap satu kesatuan.²¹

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Sudi Raharjo dengan judul “Dampak Radikalisme Atas Nama Agama Bagi Kehidupan Masyarakat Secara Luas”. Artikel ini mengungkapkan bahwa Radikalisme bukanlah fenomena yang terbatas pada satu agama saja, melainkan dapat muncul dalam berbagai agama dengan wujud konflik baik antarindividu maupun antarkelompok di bidang politik, sosial, maupun ekonomi. Karena itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai radikalisme agar dapat disusun langkah dan strategi yang tepat untuk menanggulanginya, misalnya dengan menghindari perdebatan mengenai perbedaan keyakinan, membangun interaksi sosial dengan pemeluk agama lain, mempelajari ajaran agama secara universal, membentuk kepribadian yang berakhhlak baik, serta tidak merasa diri paling benar dibandingkan orang lain.²²

²¹ Syifa Nur Anggraini and others, ‘Strategi Pendidikan Multikulturalisme dalam Merespon Paham Radikalisme’, *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2.1 (2022).

²² Sudi Raharjo, ‘Dampak Radikalisme Atas Nama Agama Bagi Kehidupan Masyarakat Secara Luas’, *Jurnal Pena*, 36.Edisi Khusus Penelitian Unikal (2022).

b. Membahas radikalisme dalam agama Islam

Pertama, artikel yang ditulis oleh Abdul Jalil dengan judul “Aksi Kekerasan Atas Nama Agama: Telaah terhadap Fundamentalisme, Radikalisme, dan Ekstremisme” yang menyebutkan bahwa istilah radikalisme atau fundamentalisme yang dihubungkan dengan umat Islam, misal ‘fundamentalisme Islam’ atau ‘radikalisme Islam’ sebenarnya kurang tepat, karena gerakan radikal pada dasarnya bertentangan dengan ajaran Islam. Secara historis dan sosiologis, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok tertentu dalam Islam lebih tepat apabila dikategorikan sebagai fenomena sosial-politik daripada fenomena keagamaan, meskipun sering kali dikaitkan dengan simbol-simbol agama. Sementara itu, terorisme merupakan puncak dari kecenderungan ekstrem dalam pola pikir dan perilaku.²³

Kedua, artikel yang ditulis oleh Nur Khamid dengan judul “Bahaya Radikalisme terhadap NKRI.” Nur Khamid menyebutkan bahwa Radikalisme Islam merupakan ideologi eksklusif yang menempatkan kekerasan sebagai sarana utama dalam mencapai tujuannya. Ajaran Islam sering kali ditafsirkan secara dangkal dan digunakan secara keliru untuk membenarkan tindakan ekstrem. Ideologi ini banyak dipengaruhi oleh

²³ Abdul Jalil, ‘Aksi Kekerasan Atas Nama Agama’, *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 9.2 (2021), 220–34 <<https://doi.org/10.36052/andragogi.v9i2.251>>.

kelompok militan seperti ISIS (*Islamic State in Iraq and Syria*), yang menyebarluaskan pemikirannya ke berbagai belahan dunia melalui media daring, buku, institusi pendidikan, ceramah, serta platform media sosial seperti Facebook, YouTube, dan Twitter, sehingga pengaruhnya juga sampai ke Indonesia.²⁴

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Dede Rodin dengan judul “Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-Ayat ‘Kekerasan’ Dalam Al-Qur’ān.” Dede Rodin berkesimpulan bahwa Jihad dan perang (*qitāl*) di dalam Al-Qur’ān memiliki pemkanaan yang berbeda dengan tindakan radikalisme. Jihad bertujuan untuk kesejahteraan manusia (*human welfare*), bukan peperangan (*warfare*). Oleh karena itu, bagi muslim jihad menjadi kewajiban mereka sepanjang hidupnya, sementara *qitāl* bersifat situasional, terbatas pada waktu tertentu, dan hanya dilakukan sebagai langkah terakhir ketika tidak menemukan cara lain selain perlawanan fisik. Pelaksanaannya pun harus memenuhi berbagai persyaratan ketat yang telah ditetapkan.²⁵

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²⁴ Nur Khamid, ‘Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI’, *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1.1 (2016), 123 <<https://doi.org/10.18326/mlt.v1i1.123-152>>.

²⁵ Dede Rodin, ‘Islam dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat Kekerasan dalam Al-Qur’ān’, *Addin*, 10.1 (2016) <<https://doi.org/https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i1.554>>.

c. Membahas radikalisme Sayyid Quṭb

Pertama, tesis yang ditulis oleh Saiful Anwar dengan judul “Pemikiran Ekstrim Sayyid Quthb dan Implikasinya Terhadap Radikalisme Global Mengatasnamakan Islam (1960-2015).” Penelitian ini menyebutkan bahwa pemikiran-pemikiran Sayyid Quthb telah menginspirasi kelompok-kelompok gerakan radikal di beberapa negara. Pemikirannya mengenai ketuhanan dan kenabian menuai kontroversi karena dianggap menyelewengkan makna dalil-dalil Al-Qur'an serta bertentangan dengan prinsip moderasi dalam Islam Sunni. Selain itu, pandangannya tentang khilafah juga mencerminkan anggapan bahwa absennya penerapan hukum Islam saat ini merupakan bentuk jāhiliyah modern, yang berpotensi mendorong takfir secara menyeluruh dan sikap nihilisme.²⁶

Kedua, artikel tentang pemikiran politik Sayyid Quṭb yang disebut-sebut memiliki pemikiran yang fundamental terhadap agama Islam (radikal). Sebagaimana artikel yang disusun Badarussyyamsi, yaitu “Pemikiran Politik Sayyid Quṭb Tentang Pemerintahan Islam.” Dalam artikelnya, Badarussyyamsi mengutip Montgomery Watt dalam sebuah bukunya yang berjudul ‘*Islamic Fundamentalism and Modernity*’ yang

²⁶ Saiful Anwar, ‘Pemikiran Ekstrim Sayyid Quthb dan Implikasinya Terhadap Radikalisme Global Mengatasnamakan Islam (1960-2015)’ (Universitas Indonesia, 2015).

menggolongkan sikap dan pemikiran Quṭb sebagai bagian dari karakteristik kelompok fundamental. Ia berpendapat bahwa akar dari segalanya adalah keyakinan bahwa Islam merupakan agama yang telah sempurna dan final bagi umat manusia menyebabkan penolakan terhadap perubahan mendasar. Oleh karena itu, sebagian umat Islam cenderung menolak pembaruan yang berasal dari luar, yang merupakan salah satu ciri khas tradisionalism-fundamentalis.²⁷

Ketiga, artikel tentang analisis faktor historis munculnya pemikiran radikal Sayyid Quṭb. Seperti artikel yang ditulis oleh Azwar Sani dengan judul “Radikalisme dan Ekstremisme dalam Pemikiran Sayyid Quṭb: Tinjauan Kritis atas Tafsir *Fī Zilāl al-Qur’ān*.” yang menyebutkan bahwa perspektif radikal dan ekstrem Quṭb dipengaruhi oleh kondisi politik, sosial, dan ekonomi di negaranya pada saat itu. Hal ini dapat dilihat pada *Fī Zilāl al-Qur’ān*, yang berisi konten sugestif untuk melakukan gerakan perlawanan menggunakan kekerasan terhadap pemerintahan yang dalam pandangannya dianggap ‘zalim’. Oleh karena itu, pendekatan tafsir yang lebih moderat perlu dikembangkan sebagai solusi dalam

²⁷ Badarussyamsi, ‘Pemikiran Politik Sayyid Quṭb Tentang Pemerintahan Islam’, *Tajdid*, 17.1 (2015).

menghadapi fenomena radikalisme dan ekstremisme di kalangan umat Islam.²⁸

Keempat, artikel yang ditulis oleh Bassam Tibi dengan judul *“From Sayyid Quṭb to Hamas: The Middle East Conflict and the Islamization of Antisemitism”*. Tulisan ini mengeksplorasi bagaimana ide-ide Sayyid Quṭb dan ideologi Islam politiknya memberi dampak pada berkembangnya antisemitisme di Timur Tengah. Tibi berkesimpulan bahwa fenomena islamisasi antisemitisme adalah fenomena yang berakar pada Islam politik dan secara ideologis berakar dari gagasan Sayyid Quṭb. Tibi yang menganggap Hamas, sebagai konsumen gagasan Sayyid Quṭb tentang Islamisme anti-Yahudi, bukanlah mitra dalam proses perdamaian. Islamisme menutup pintu bagi semua upaya menuju penyelesaian damai konflik Timur Tengah. Proses perdamaian yang sangat dibutuhkan membutuhkan pengakuan atas kewarganegaraan pihak lain sebagai pihak yang setara. Islamisme menolak persyaratan ini dengan sangat keras dan bersikeras merendahkan martabat orang Yahudi sebagai bagian dari Islamisasi anti-Yahudi²⁹

²⁸ Azwar Sani, ‘Radikalisme dan Ekstremisme Dalam Pemikiran Sayyid Quṭb: Tinjauan Kritis Atas Tafsir Fi-Zilalil Qur’ān’, *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qurān dan Tafsir*, 4.2 (2023).

²⁹ Bassam Tibi, ‘From Sayyid Quṭb to Hamas: The Middle East Conflict and the Islamization of Antisemitism’, dalam *The Yale Papers: Antisemitism in Comparative Perspective*, ed. Charles Asher Small (New York: ISGAP, 2015).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Tommy Larsson berupa tesis di University of Oslo dengan judul *“The Islamist Ideology of Hassan al-Banna and Sayyid Quṭb : A Comparative Analysis”*. Larsson menyebut bahwa tesis ini menyajikan dan menganalisis secara komparatif beberapa gagasan dan keyakinan utama dalam Islamisme yang ditemukan dalam pandangan politik dan keagamaan Hassan al-Banna dan Sayyid Quṭb . Bagi Al-Banna dan Quṭb (keduanya merupakan tokoh penting dalam Ikhwān al-Muslimūn) politik dan agama menyatu melalui pesan Al-Qur'an, serta mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan tatanan Islam baru, sebuah *ummah* bagi seluruh dunia. Tentang Quṭb , Larsson meminjam istilah Bassam Tibi, Larsson mengatakan bahwa Quṭb adalah *“rector spiritus”* – pemimpin spiritual – Islamisme yang menginginkan Islam harus menjadi satu-satunya dasar bagi semua Muslim, dalam setiap aspek kehidupan mereka, melawan kekuasaan dominasi Barat era modern.³⁰

Berdasarkan beberapa karya di atas, dapat dipahami bahwa meskipun beberapa penelitian sebelumnya sama-sama menjadikan radikalisme sebagai objek penelitian, namun intensitas penelitian yang spesifik menghubungkan

³⁰ Tommy Larsson, ‘The Islamist Ideology of Hassan Al-Banna and Sayyid Quṭb : A Comparative Analysis’ (Department of Archaeology, Conservation and History : University of Oslo, 2017).

radikalisme dengan Sayyid Quṭb terhitung masih rendah dalam jangka waktu 10 tahun terakhir.

2. *Fī Zilāl al-Qur’ān*

Kecenderungan penelitian tentang *Fī Zilāl al-Qur’ān* juga dapat ditipologikan menjadi tiga model:

a. Membahas metodologi penafsiran

Pertama, artikel yang ditulis Abu Bakar Adnan Siregar dengan judul “Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān Karya Sayyid Quṭb” yang menyebutkan bahwa *Fī Zilāl al-Qur’ān* menghadirkan perspektif baru dalam studi tafsir Qur’ān. Beberapa ulama berpendapat bahwa karya ini tidak dapat sepenuhnya dikategorikan sebagai tafsir, karena penulisnya sendiri tidak secara eksplisit menyebutnya demikian. Sebaliknya, karya Quṭb ini lebih tepatnya merupakan refleksi pemikirannya yang cenderung radikal terhadap konteks kehidupan pada saat itu. Keunggulan tafsir ini terletak pada pendekatannya yang menitikberatkan sebuah perenungan pada Al-Qur’ān, dengan mengesampingkan isu-isu yang kurang relevan serta kisah-kisah yang tidak secara langsung mendukung pemahaman terhadap pesan Al-Qur’ān. Namun, kelemahan karya ini adalah minimnya referensi, yang berdampak pada kurangnya kutipan dari sumber-sumber riwayat.³¹

³¹ Abu Bakar Adanan Siregar, ‘Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Qur’ān Karya Sayyid Quṭb’, *Ittihad*, 1.2 (2017).

Kedua, artikel yang ditulis oleh Mutia Lestari bersama Susanti Vera dengan judul “Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’ān Sayyid Quṭb” yang menyebutkan bahwa *Fī Zilāl al-Qur’ān* yang ditulis Quṭb lahir sebagai respons terhadap dinamika perkembangan zaman yang dihadapi umat Islam. Tafsir ini berperan sebagai sarana untuk mengajak umat tetap teguh berpegang pada Al-Qur’ān serta menolak sistem pemerintahan yang dianggap menyimpang dari nilai spiritual Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir ini termasuk dalam kategori *bi al-ma’ṣūr*, dengan menggunakan model pembahasan *tahlīlī* dan karakteristik yang berfokus pada gerakan pembebasan umat Islam. Pendekatan yang digunakan oleh Sayyid Quṭb dalam tafsirnya adalah pendekatan kebahasaan dan sosial.³²

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Mohammad Zaedi dengan “Karakteristik Tafsir Fi zhilalil Quran” menyebutkan bahwa *Fī Zilāl al-Qur’ān* yang disusun oleh Sayyid Quṭb dalam rentang waktu 1952 hingga 1965. Selama masa penahanannya yang panjang, ia sempat merevisi tiga belas juz pertama dari tafsirnya. Karya ini membawa Sayyid Quṭb dalam eksplorasi berbagai pesan moral Islam yang disampaikan melalui risalah Nabi Muhammad Saw., memperkuat keimanan, serta menjadi dasar bagi pembentukan ideologi yang kokoh. Fenomena

³² M Lestari and S Vera, ‘Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’ān Sayyid Quṭb’, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1.1 (2021), 51.

penulisan tafsir ini menunjukkan ciri khas Sayyid Quṭb dalam penggunaan bahasa sastra yang indah dan pendekatan sosial dalam dakwahnya. Ia menyeru umat dengan gaya bahasa yang penuh makna dan estetika. Meskipun berada di dalam penjara, Sayyid Quṭb tetap bersemangat menyelesaikan karyanya dengan penuh antusiasme, dengan harapan dapat mewariskan pemikiran terbaik bagi generasi mendatang.³³

b. Membandingkan dengan tafsir lainnya

Pertama, artikel Abootaleb Adinehvand dan Khalil Parvini dengan judul “A comparative study of the legitimacy of power in the interpretations of al-Mizan and in the *Fī Zilāl al-Qur’ān*” yang menyebutkan bahwa legitimasi kekuasaan sebagai salah satu aspek terpenting dalam pemikiran politik di kalangan para mufasir membantu kita menganalisis sistem makna para pemikir Muslim kontemporer di bidang politik serta menjelaskan pandangan politik dalam Al-Qur’ān. Penelitian ini akan mengkomparasikan mengenai legitimasi kekuasaan dalam tafsir *Al-Mizan* karya Tabataba’i dan *Fī Zilāl al-Qur’ān* buah karya Sayyid Quṭb. Menurut penulis kedua mufasir, dalam teori hak ilahi atas kekuasaan surgawi, memandang persoalan pemerintahan dan legitimasinya,

³³ Mohammad Zaedi, ‘Karakteristik Tafsir Fi Zhilalil Quran’, *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir*, 1.1 (2021), 23–40.

tetapi berbeda pendapat mengenai siapa yang berhak atas pemerintahan.³⁴

Kedua, artikel yang ditulis oleh Abdurrahman, As'ad Kholilurrahman, dan Makmur dengan judul “Seksualitas dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran QS. Al-Baqarah: 223 Tafsir Al-Misbah dan Fī Zilāl al-Qur'ān” yang menyebutkan bahwa Dalam agama Islam, hubungan seksualitas diatur berdasarkan prinsip nilai moral dan etika dengan tujuan menjaga martabat, kehormatan, serta kesejahteraan individual maupun kolektif. Agama ini melarang segala bentu relasi seksual tidak dengan jalur pernikahan, termasuk zina dan perbuatan yang dianggap menyimpang dari fitrah manusia menurut ajaran Islam. Surah Al-Baqarah ayat 223 menegaskan bahwa hubungan suami-istri harus berlandaskan nilai agama. Quraish Shihab menekankan pentingnya menjaga kualitas sperma dan kebersihan, sedangkan Sayyid Quṭb menyoroti keserasian hubungan dalam bingkai keagamaan. Keduanya sama-sama menafsirkan ayat secara sistematis dengan dasar nilai agama, namun berbeda metode: Quraish Shihab menggunakan *tafsir bi al-ra'y* dengan pendekatan ilmiah bercorak sosial-budaya dan sastra, sementara Sayyid

³⁴ Abootaleb Adinehvand and Khalil Parvini, ‘A Comparative Study of the Legitimacy of Power in the Interpretations of Al-Mizan and in the Fi Zilal Al-Qur'an’, *The Comparative Studies of The Qur'an*, 3.5 (2018).

Quṭb lebih menekankan tafsir tematik dengan nuansa sosial-budaya.³⁵

Ketiga, artikel yang ditulis Mia Fitriah Elkarimah dengan judul “Radikalisme dalam Al-Qur’ān: Studi Kritis Terhadap Penafsiran Sayyid Quṭb dan Rasyid Ridlo”. Penulis menyimpulkan bahwa dalam penafsiran tiga ayat yang sering dikaitkan dengan radikalisme, yakni ayat tentang *hākimiyah*, jihad, dan *qitāl*, tidak ditemukan bukti bahwa Sayyid Quṭb maupun Rasyid Ridā menafsirkan ayat tersebut secara radikal. Menurut keduanya, makna jihad dan *qitāl* bersifat kontekstual: bila kondisi menuntut umat Islam untuk membela diri karena diserang musuh, maka jihad dalam bentuk *qitāl* menjadi kewajiban.³⁶

c. Radikalisme *Fī Zilāl al-Qur’ān*

Pertama, artikel Muhsin Mahfudz dengan judul “Fi Zhilal Al-Qur’ān: Tafsir Gerakan Sayyid Quthub” yang menyebutkan bahwa *Fī Zilāl al-Qur’ān* merupakan karya Sayyid Quṭb, seorang tokoh pemikir Islam yang kerap dicap fundamentalis. Tafsir yang populer dengan sebutan ‘*Zilāl*’ ini lahir dalam situasi khusus, ketika penulisnya tengah mendekam di penjara akibat keterlibatannya

³⁵ Abdurrahman, As’ad Kholilurrahman, and Makmur, ‘Seksualitas Dalam Al-Qur’ān: Studi Komparatif Penafsiran QS. Al-Baqarah: 223 Tafsir Al-Misbah dan *Fi Zilal Al-Qur’ān*’, *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 15.1 (2025).

³⁶ Mia Fitriah Elkarimah and Mahfud, ‘Radikalisme Dalam Al Qur’ān: Studi Kritis Terhadap Penafsiran Sayyid Quṭb dan Rasyid Ridlo’, 10.1 (2024).

dengan *Ikhwān al-Muslimūn* yang dituduh melakukan makar. Quṭb dikenal sebagai penulis produktif sekaligus aktivis dakwah dan politik, namun pandangan-pandangannya yang dianggap keras membuatnya berulang kali ditahan hingga akhirnya dieksekusi oleh pemerintah Mesir. Para ulama tafsir menempatkan *Fi Ẓilāl al-Qur’ān* dalam corak sastra-sosial (*al-adabī al-ijtimā’ī*), meskipun tidak dapat dipisahkan dari pengaruh pemikiran Quṭb yang militan serta konteks sosial-politik Mesir pada masa itu.³⁷

Kedua, artikel yang ditulis oleh Azwar Sani dengan judul “Radikalisme dan Ekstremisme dalam Pemikiran Sayyid Quṭb : Tinjauan Kritis atas Tafsir *Fi-Ẓilāl il Qur’ān*.” yang menyebutkan bahwa perspektif radikal dan ekstrem yang diadopsi Quṭb dipengaruhi oleh kondisi politik, sosial, dan ekonomi Mesir pada saat itu. Hal ini dapat dilihat dalam tafsir *Fi Ẓilāl al-Qur’ān*, yang mengandung sugesti perlawanan dengan kekerasan terhadap pemerintahan yang dia anggap zalim. Faktor sosial dan politik yang berkembang di lingkungan Sayyid Quṭb turut berkontribusi dalam membentuk pemikirannya yang cenderung radikal dan ekstrem dalam tafsir tersebut. Oleh karena itu, pendekatan tafsir yang lebih moderat perlu dikembangkan sebagai solusi dalam

³⁷ Muhsin Mahfudz, ‘Fi Zhilal Al-Qur’ān: Tafsir Gerakan Sayyid Quthub’, *Tafsere*, 1.1 (2013) <<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jt.v1i1.7456>>.

menghadapi fenomena radikalisme dan ekstremisme di kalangan umat Islam.³⁸

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Moh. Muhyan Nafis dan Delta Yaumin Nahri dengan judul “Konsep Takfir Sayyid Quṭb dalam Surah Al-Mā’idah (Analisis Maqāṣid Al-Qur’ān Perspektif Ahmād Al-Raysūnī)”. Tulisan berkesimpulan bahwa Quṭb mengkonstruksi konsep *takfir*-nya dalam surah al-Mā’idah dengan kerangka pemikiran, *pertama*, manusia memiliki janji suci untuk hanya beribadah dan menghambakan diri kepada Allah Swt.; *kedua*, menegakan *khilāfah islāmiyyah* harus dilakukan, serta menyingkirkan pihak yang menghalanginya melalui *harakah islāmiyyah*; *ketiga*, seseorang yang yang tidak memutuskan perkara berdasar hukum Allah Swt. dianggap kafir. Tentang konsep takfir yang dikemukakan Sayyid Quṭb, penulis sependapat dengan Quṭb bahwa setiap tindakan yang dilakukan manusia harus berorientasi ibadah sebagai bentuk pemenuhan janji suci kepada Allah Swt. Kemudian menegakkan *khilāfah islāmiyyah* merupakan tujuan yang luhur, namun jika dilakukan dengan *harakah islāmiyyah* yang bersifat keras dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, hal ini menurut penulis bukan sesuatu yang dapat dibenarkan karena berbenading terbalik

³⁸ Azwar Sani, ‘Radikalisme dan Ekstremisme dalam Pemikiran Sayyid Quṭb: Tinjauan Kritis Atas Tafsir Fi-Zilalil Qur’ān’, *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qurān dan Tafsir*, 4.2 (2023).

dengan *maqāṣid al-Qur’ān* yang bertujuan menebarkan sifat *rahmān* dan *rahīm* Tuhan. Selanjutnya, tidak memutuskan suatu perkara dengan hukum Allah Swt. tidak serta-merta menjadikan seseorang sebagai kafir murtad, karena ada berbagai bentuk kekafiran yang tidak semuanya mengakibatkan seseorang keluar dari Islam.³⁹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa meskipun ada persamaan dalam menjadikan *Fī Zilāl al-Qur’ān* sebagai objek kajian, penelitian-penelitian terdahulu menyajikan fokus yang berbeda. Ada yang menelaah metodologi penafsiran seperti dilakukan oleh Siregar, Zaedi, Lestari, dan Vera. Ada pula yang membandingkannya dengan tafsir lain, sebagaimana ditulis oleh Adinehvand dan Parvini, Iqbal Islami, Abdurrahman dkk., serta Elkarimah. Selain itu, ada yang menyoroti aspek radikalisme, seperti terlihat pada karya Azwar Sani. Sementara tulisan Mahfudz, Nafis, dan Nahri memang tidak secara eksplisit menggunakan istilah “radikal/radikalisme” pada judul, tetapi isi pembahasannya mengarah pada tema tersebut.

3. Tafsir sebagai genre

Pertama, sebuah artikel yang disusun Rani dengan judul “Dinamika Kajian Tafsir di Kalangan Sarjana Barat”. Tulisan ini membahas fenomena kajian tafsir di Barat

³⁹ Moh Muhyan Nafis dan Delta Yaumin Nahri, ‘Konsep Takfir Sayyid Quṭb dalam Surah Al-Mā’Idah (Analisis Maqāṣid al-Qur’ān Perspektif Ahmad Al-Raysūnī)’, 6.1 (2023).

menunjukkan adanya persoalan dalam meneliti tafsir sebagai sebuah *genre*. Selama ini, tafsir lebih sering diperlakukan hanya sebagai sumber untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an, bukan sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Salah satu penyebabnya adalah sifat tafsir yang rumit dan hanya dapat diakses oleh kalangan ahli, karena mengikuti pola formal dan baku: mengutip kata atau ayat Al-Qur'an lalu memberi penjelasan berdasarkan riwayat Nabi atau otoritas awal. Selain itu, studi tafsir sebagai genre masih bersifat terpecah dan belum dikaji secara menyeluruh. Klasifikasi yang dibuat para sarjana Barat pun sering menimbulkan perdebatan di antara mereka. Meski begitu, ada upaya lebih jauh dari kalangan orientalis untuk memahami tafsir, termasuk melihat Al-Qur'an sendiri sebagai sebuah *genre* dengan batasan-batasan tertentu⁴⁰

Kedua, tesis yang ditulis oleh Alif Jabal Kurdi dengan judul “*Tafsîr dan Ta’wil Pada Karya-Karya Tafsir Abad Pertengahan (4-10 H): Konsepsi, Implikasi Metodologis dan Trajektori*”. Dalam tesis ini, Kurdi mengajukan dua cara baru untuk mengkaji tafsir abad pertengahan. *Pertama*, pendekatan tafsir sebagai genre, yang melihat bahwa tafsir memiliki aturan tertentu yang mendorong para mufassir menjelaskan tujuan dan metode mereka di bagian pendahuluan. Biasanya, pendahuluan itu juga berisi kritik

⁴⁰ Rani, ‘Dinamika Kajian Tafsir Di Kalangan Sarjana Barat’, *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 8.1 (2024), 63 <<https://doi.org/10.58438/alkarima.v8i1.187>>.

pada mufassir sebelumnya dan gagasan baru yang ditawarkan, meski dalam praktiknya metode tersebut tidak selalu konsisten diterapkan. *Kedua*, pendekatan tafsir sebagai tradisi genealogis, yang mengubah pandangan bahwa tafsir klasik hanya berulang-ulang. Pendekatan ini menekankan adanya hubungan antara karya tafsir, baik yang bersifat berkembang, kritis, maupun inovatif. Kurdi menggunakan pendekatan tafsir sebagai genre sebagai alat untuk melakukan trajektori konsepsi dan konsederasi metodologi tafsir abad pertengahan.⁴¹

Berdasarkan data kajian pustaka yang disajikan di atas, dapat diketahui meskipun kajian tentang radikalisme yang dihubungkan dengan Sayyid Quṭb dan *Fī Zilāl al-Qur'ān* telah dilakukan sebelumnya, namun intensitasnya masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan tuduhan yang diarahkan padanya sebagai orang yang paling bertanggungjawab terhadap radikalisme Islam dan anggapan bahwa ia adalah bapak Islam radikal. Hal yang akan membuat penelitian ini tampak berbeda adalah digunakannya pendekatan tafsir sebagai genre (*tafsir as genre*) untuk menakar ulang pemikiran radikalisme Quṭb dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Selama ini belum ada penelitian yang mengintegrasikan ketiga tema radikalisme, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, dan tafsir sebagai genre, kemudian masih

⁴¹ Alif Jabal Kurdi, ‘Tafsīr dan Ta‘wīl Pada Karya-Karya Tafsir Abad Pertengahan (4-10 H): Konsepsi, Implikasi Metodologis dan Trajektori’ (Universitas PTIQ Jakarta, 2024).

terbatasnya kajian spesifik terhadap genre tafsir pergerakan di Mesir, dan kurangnya analisis mendalam tentang hubungan antara genre tafsir dan kecenderungan radikal, serta minimnya studi yang membahas evolusi pemikiran Qutb dalam konteks genre tafsir.

E. Kerangka Teori

1. Teori radikalisme

Untuk mengukur dan melakukan klaim bahwa pemikiran seseorang telah berada pada titik radikalisme. Langkah awal yang perlu dilakukan adalah merumuskan definisi radikalisme itu sendiri. Asal dari istilah ‘radikalisme’ berasal dari akar kata radikal yang berakar dari kata *radix*, *radicis* yang artinya sumber, asal mula, atau akar.⁴² KBBI mendefinisikan radikalisme sebagai suatu paham yang menganut cara radikal dalam politik. Sedangkan kata radikal sendiri memiliki arti: 1. Perubahan yang menyeluruh/habis-habisan, 2. Sangat keras menuntut perubahan (undang-undang, pemerintahan dan sebagainya), 3. Maju dalam berpikir atau bertindak.⁴³

Istilah radikal kerap dimaknai sebagai sikap yang berpihak, cenderung, serta mendukung secara penuh suatu pemikiran, kelompok, atau ajaran agama dengan

⁴² Tahir Suaib, Abdul Malik, dan Khoirul Anam, *Ensiklopedi Pencegahan Terorisme* (Bogor: Deputi Bidang Pencegahan dan Perlindungan dan Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, 2016), 54.

⁴³ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1151-1152.

kesungguhan dan fokus terhadap tujuan tertentu, disertai dengan respons yang aktif maupun reaktif. Secara literal, radikalisme sebenarnya tidak memiliki konotasi negatif. Namun, dalam perkembangan etimologinya, istilah tersebut mengalami penyempitan makna hingga sering diasosiasikan dengan hal-hal negatif.⁴⁴

Dalam konteks keislaman, Azyumardi Azra sering menggunakan istilah radikalisme secara bergantian dengan istilah fundamentalisme⁴⁵ dalam pengertian yang sama. Menurutnya, radikalisme adalah bentuk paling ekstrem dari revivalisme. Revivalisme diartikan sebagai implementasi keagamaan yang intens dan berorientasi ke dalam (*inward oriented*), yang artinya implementasi keislaman tersebut secara intens untuk diri pribadi. Sedangkan radikalisme memiliki kecenderungan orientasi ke luar (*outward oriented*), yang pengimplemtasiannya cenderung bersifat memaksa pihak luar, bahkan terkadang menggunakan kekerasan.⁴⁶

Mun'im Sirry menyebutkan bahwa selama ini, wacana tentang radikalisme yang disuarakan oleh para akademisi

⁴⁴ Tim Penyusun, *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam Kemenag RI, 2014), 3-4.

⁴⁵ Suatu faham yang sering dikaitkan dengan gerakan keagamaan Kristen yang menguat pada Abad ke-20 di Barat. Faham ini meyakini bahwa semua teks Bible itu benar dan tidak ada kesalahan sama sekali, wajib dipahami secara tekstual, apa adanya, dan tidak diperlukan adanya penafsiran. Lihat Lionel Caplan, 'Introduction', in *Studies in Religious Fundamentalism*, ed. Lionel Caplan (Albany: State University of New York Press, 1987), 1-24.

⁴⁶ Rodin, 34. Lihat juga Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 46-47.

sering dipengeruhi oleh pemerintah. Sirry menyebut “radikalasasi versi pemerintah”, yang sering menekankan pada penyelesaian atau titik akhir dari pemikiran radikal, selalu berorientasi pada kekerasan atau terorisme. Pemahaman yang demikian menekankan pada aspek radikalasi kognitif, yang mendasarkan analisisnya kepada pengetahuan faktual yang empiris. Mereka menganggap keyakinan-keyakinan ekstrem meniscayakan tindakan kekerasan dan menggambarkannya sebagai “logika tak terelakan”.⁴⁷ Implikasi analisis dari radikalasi kognitif semacam ini hanya mencoba menghubungkan insiden kekerasan atau terorisme dengan apa yang terjadi sebelum insiden itu terjadi, yaitu adanya pemahaman radikal dalam diri subjek kekerasan dan terorisme.

Menurut Asta Maskaliūnaitė, kajian radikalisme dan terorisme, mestinya, tidak hanya berhenti pada “apa yang terjadi sebelum bom itu meledak”. Sebab kepentingan utamanya dari kajian ini adalah untuk menghentikan aksi-aksi terorisme.⁴⁸ Sedang kajian radikalasi kognitif seperti hanya ingin mengidentifikasi sebab-akibat. Kekerasan sebagai sebuah akibat dari suatu sebab pemahaman radikal tanpa identifikasi mendalam apa yang menyebabkan mereka

⁴⁷ Mun'im Sirry, *Pendidikan dan Radikalisme: Data dan Teori Memahami Intoleransi Beragama di Indonesia*, terj. M Isran (Yogyakarta: SUKA Press, 2023), 146.

⁴⁸ Asta Maskaliūnaitė, ‘Exploring the Theories of Radicalization’, *International Studies. Interdisciplinary Political and Cultural Journal*, 17.1 (2015), 12 <<https://doi.org/10.1515/iscj-2015-0002>>.

memiliki pemahaman yang radikal. Alex Schmid, sebagaimana dikutip Sirry, menjelaskan bahwa studi tentang radikalisme mestinya mendekati objek kajiannya dengan lebih memperhatikan proses.⁴⁹ Kajian yang membahas lebih dalam tentang proses seseorang memiliki pemikiran yang radikal akan mempermudah kita untuk mengidentifikasi masalah dan usaha mencari solusi terhadap permasalahan tersebut.

Sebagai sebuah solusi untuk problem di atas, Mitchell Silber dan Alvin Bhatt, menawarkan teori radikalasi. Teori ini menjelaskan bahwa pemikiran radikal seseorang tidak tiba-tiba muncul, ada tahapan-tahapan atau proses yang akhirnya menjadikan seseorang memiliki pemikiran radikal. Menurut Silber dan Bhatt, ada empat tahapan yang seringkali menjadikan seseorang memiliki pemikiran radikal, yaitu sebagai berikut⁵⁰:

- a. Pra-Radikalasi (*Pre-Radicalization*), menggambarkan dunia seseorang mulai dari silsilah, gaya hidup, agama, status sosial, lingkungan tempat tinggal, dan pendidikannya, tepat sebelum dimulainya perjalanan mereka di jalur radikalasi.

⁴⁹ Sirry, *Pendidikan dan Radikalisme*, 146.

⁵⁰ Mitchell D Silber and Arvin Bhat, *Radicalization in The West: The Homegrown Threat* (New York: New York City Police Departement, 2007), 22-43

<<https://www.brennancenter.org/sites/default/files/legacy/Justice/20070816.NYPD.Radicalization.in.the.West.pdf>>.

- b. Identifikasi Diri (*Self-Identification*), tahap ini, yang sebagian besar dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal, menandai titik di mana individu mulai mengeksplorasi Islam Salafi, sementara perlahan-lahan bermigrasi menjauh dari identitas mereka sebelumnya.
- c. Indoktrinasi (*Indoctrination*), tahap di mana seseorang secara progresif mengintensifkan keyakinannya, sepenuhnya mengadopsi ideologi *jihadī-Salafi* dan menyimpulkan, tanpa pertanyaan, bahwa kondisi dan keadaan di mana ia berada memerlukan tindakan untuk mendukung dan memajukan perjuangan *Salafi*.
- d. Jihadisasi (*Jihadization*), ini adalah fase saat anggota kelompok menerima tugas individu mereka untuk melakukan partisipasi dalam gerakan jihad dan klaim pribadi sebagai pejuang suci atau *mujāhidīn*. Pada akhirnya, kelompok itu akan memulai perencanaan operasional untuk jihad atau serangan teroris, mencakup perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan.

Dengan menggunakan teori radikalisasi yang ditawarkan oleh Silber dan Bhatt, diharapkan dapat melihat pemikiran radikalisme Sayyid Quṭb secara lebih adil, dengan tidak hanya mengidentifikasi pemikiran radikalnya, tapi sesuatu, proses, dan tahapan yang membuat Sayyid Quṭb pada akhirnya memiliki pemikiran yang radikal.

2. Pendekatan tafsir sebagai genre

Teori radikalisasi, sebagaimana dijelaskan di atas, mengandaikan pembacaan sebab-akibat yang lebih

mendalam dari hanya mengidentifikasi radikalisme objek yang sedang diteliti. Pada akhirnya akan mencoba mengalisis segala hal yang mengililing objek kajian, termasuk genre apa yang sedang terbentuk dalam konteks objek penelitian. Dan dalam rangka mengarahkan kajian ini agar berada dalam kajian tafsir, selanjutnya objek penelitian akan melibatkan sebuah karya tafsirnya untuk dianalisis berdasarkan genre yang mempengaruhi dan tercipta pada saat objek yang diteliti hidup.

Genre diartikan sebagai sebuah model atau gaya tertentu dari berbagai seni sastra, perfilman atau musik yang dapat diidentifikasi karena fitur-fiturnya yang khusus.⁵¹ Melalui definisi tersebut Alif Jabar Kurdi dalam tulisannya menjelaskan bahwa genre didefinisikan sebagai kumpulan karakteristik atau fitur tertentu yang menjadi identitasnya, sekaligus membedakan genre tersebut dari genre lainnya. Oleh karena itu, sebuah karya yang ingin masuk ke dalam suatu genre harus menyesuaikan diri dengan gaya khas yang melekat pada genre tersebut. Hal ini secara otomatis membatasi kemungkinan karya tersebut untuk dimasukkan ke dalam genre lain.⁵²

⁵¹ ‘Oxford Learner’s Dictionaries’ <Oxford Learner’s Dictionaries %7C %0AFind definitions, translations, and grammar explanations at Oxford Learner’s Dictionaries %0A(oxfordlearnersdictionaries.com).>.

⁵² Alif Jabar Kurdi, ‘Tafsîr dan Ta’wîl Pada Karya-Karya Tafsir Abad Pertengahan (4-10 H): Konsepsi, Implikasi Metodologis dan Trajektori’ (Universitas PTIQ Jakarta, 2024), 33.

Karen Bauer, dalam bukunya *"Aims, Methods and Context of Qur'anic Exegesis (2nd/8th-9th/15th c.)"*, menjelaskan bahwa bagi mufasir tujuan utama dari tafsir Al-Qur'an sebagai sebuah genre adalah untuk menguraikan dan menjelaskan makna yang terkandung dalam teks suci tersebut. Namun, bagi para peneliti, pertanyaan penting yang muncul adalah sejauh mana genre tafsir berperan dalam membentuk dan menambahkan makna ke dalam teks. Analisis terhadap isi, batasan-batasan genre, dan pendekatan hermeneutis sangatlah penting, sebab tafsir tidak sekadar menyajikan satu kebenaran mutlak tentang Al-Qur'an, melainkan menawarkan jenis-jenis pemahaman dan bentuk pengetahuan tertentu terhadap kitab suci umat Islam. Dengan mempelajari tafsir sebagai genre, yang mencakup tujuan, metode, sumber-sumber, dan konteks para mufassir, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai apa yang mereka sampaikan, alasan mereka memilih cara penyampaian tertentu, serta bagaimana proses penafsiran ini membuka sekaligus membentuk makna dari teks Al-Qur'an itu sendiri.⁵³

Bauer, sebagaimana dikutip Kurdi, menawarkan beberapa alat identifikasi yang bisa digunakan sebagai langkah metodis untuk membantu mengenali sebuah genre tafsir dan menempatkannya pada ruang sosial dan

⁵³ Karen Bauer, *Aims Methods and Contexts of Quranic (2nd/8th—9th/15th C.)* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 1.

intelektualnya yang khusus. Ada lima tawaran yang bisa dipertimbangkan penggunaannya, yaitu⁵⁴:

- a. Konteks geografis; tempat-tempat tertentu yang mungkin menjadi pusat tafsir dalam sejarah
- b. *Human networks*; hubungan person dengan person lainnya meliputi hubungan kekerabatan, guru, murid, sekolah, dsb.
- c. Terminologi; penggunaan istilah-istilah dalam berbagai karya yang berbeda, apa makna istilah-istilah tersebut
- d. Sistem hermeneutis; kemunculannya, perkembangannya, dan perbedaannya di antara para mufasir
- e. Batas-batas genre; dengan menelusuri penafsiran-penafsiran yang sama atau sumber-sumber penafsiran yang sama di dalam berbagai jenis teks yang berbeda

Alat identifikasi ini mengeksplorasi faktor-faktor lingkungan yang mungkin telah mempengaruhi perkembangan sebuah teks atau kumpulan tafsir

3. Teori relasi sirkular kuasa, wacana, dan kebenaran

Wacana selalu hadir dalam berbagai aspek kehidupan sosial manusia, selama manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan dan memahami pengetahuan. Foucault, seorang pemikir yang disebut-sebut terpengaruh oleh ide-ide strukturalisme, terutama melalui kedua gurunya, yaitu Roland Barthes dan Louis Althusser, mengkritik gagasan

⁵⁴ *Ibid*, 10-11.

“kebenaran tunggal” dan “makna tetap” seperti yang diyakini oleh strukturalisme klasik.⁵⁵ Mencoba merelativisasi kebenaran yang sebelumnya dianggap sebagai sesuatu yang absolut. Baginya, kebenaran sangatlah relatif, bergantung pada konteks yang melingkupinya.⁵⁶

Melalui pernyataannya yang syarat akan ide-ide strukturalisme bahwa kebenaran itu relatif dan pernyataan bahwa bentuk pengetahuan, rasionalitas dan kebenaran tidak bisa ditemukan maknanya dalam dirinya sendiri, melainkan melalui relasinya dengan makna lain⁵⁷, maka kebenaran meniscayakan diri sebagai sesuatu yang dapat diproduksi. Dan dalam hal ini, produsen dari kebenaran itu adalah kuasa. Kebenaran dipahami sebagai sebuah sistem yang tersusun dari prosedur-prosedur produksi, pengaturan, distribusi, peredaran, dan pengoperasian wacana. Ia selalu terikat secara sirkular dengan jaringan kekuasaan yang melahirkannya sekaligus menopangnya, serta dengan efek-efek kekuasaan yang ditimbulkannya dan kemudian memperluas jangkauannya.⁵⁸

⁵⁵ Abdullah Khozin Afandi, ‘Konsep Kekuasaan Michel Foucault’, *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 2.1 (2015), 138 <<https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.1.131-149>>.

⁵⁶ Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Postmodernisme Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007), 59.

⁵⁷ Afandi, ‘Konsep Kekuasaan Michel Foucault’, 138.

⁵⁸ Foucault menjelaskan “*Truth* is linked in a circular relation with systems of power which produce and sustain it, and to effects of power which it induces and which extend it. A ‘regime’ of truth.”. Lihat Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*, ed. Colin Gordon (New York: Pantheon Books, 1980), 133.

Disebutkan sebelumnya meskipun Foucault terpengaruh oleh pemahaman strukturalisme dari beberapa gurunya, ia juga mengkritisi pemikiran pemikiran strukturalisme. Karena itu, ia disebut sebagai salah satu pemikir poststrukturalisme yang mengembangkan dan mengkritisi pemahaman strukturalisme. Para pemikir poststrukturalis, sebagaimana Foucault, berkeinginan untuk mendekonstruksi konsep-konsep yang selama ini digunakan untuk memahami manusia. Sebagaimana pemikir strukturalis, mengutip Madan Surup, Foucault tidak memiliki teori "subjek".⁵⁹ Ia tidak sependapat dengan yang beranggapan bahwa "Subjek" merupakan pusat kesadaran, sumber pengetahuan, dan pengendali makna. Artinya, manusia dianggap sebagai pusat dari dunia dan sumber kebenaran.

Kaum strukturalis dan poststrukturalis mengkritik pandangan ini. Mereka berpendapat bahwa "subjek" bukan pencipta makna, tapi produk dari struktur bahasa dan budaya. Istilah subjek membantu kita memahami realitas manusia sebagai hasil konstruksi, produk aktivitas penandaan yang secara kultural spesifik dan pada umumnya tidak disadari.⁶⁰ Karena hal tersebut, sejarah yang tercipta di bagian bumi mana pun, tidak diciptakan secara dominan oleh seorang subjek, sekalipun subjek tersebut adalah seorang

⁵⁹ Madan Surup, *Panduan Pengantar Untuk Memahami Postrukturalisme Dan Postmodernisme* (Yogyakarta: Percetakan Jalasutra, 2011), xvi.

⁶⁰ *Ibid.*

rasional logis yang mempunyai pengaruh yang besar dalam terciptanya sejarah.⁶¹

Sebaliknya, sejarah terbentuk dari rangkaian proses yang sangat kompleks, mulai dari kebijakan, kecelakaan, konflik, kepentingan, keinginan, praktik kekuasaan yang tidak selalu direncanakan, tradisi, perdagangan, aturan kerja industri, moralitas kelas menengah, keputusan politik, metode ilmiah, hingga opini dan tindakan kecil dalam kehidupan sehari-hari. Semua unsur itu, bersama berbagai pertentangan, kesalahan, dan kondisi yang serba kebetulan, berkelindan dan menciptakan apa yang kita sebut sejarah. Karena itu, manusia sebagai subjek bukanlah pengatur utama sejarah, ia justru terbawa oleh dinamika-dinamika tersebut.⁶² Karena hal itu, perlu kiranya untuk membahas konsep kuasa, wacana, dan kebenaran perspektif Foucault.

a. Kuasa/power

Kuasa dalam perspektif Foucault berbeda dari definisi yang biasa kita dengar. Ia tidak mendefinisikan kuasa sebagai milik individu atau kelas. Kekuasaan bukanlah komoditas yang dapat diperoleh atau diraih. Kekuasaan bersifat jaringan, menyebar luas ke mana-

⁶¹ Muhammad Akmaluddin, *Diskursus Hadis Di Al-Andalus Abad II H/VIII M - III H/IX M: Kuasa, Jaringan Keilmuan Dan Ortodoksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 47.

⁶² Muhammad Akmaluddin, *Diskursus Hadis Di Al-Andalus Abad II H/VIII M - III H/IX M: Kuasa, Jaringan Keilmuan Dan Ortodoksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 47-48.

mana.⁶³ Relasi kuasa bukan relasi struktural hierarkis yang mengandaikan ada yang menguasasi dan dikuasai. Karena bagi Foucault relasi kuasa itu bersifat intensional dan non-subjektif.⁶⁴ Eriyanto menyebut kekuasaan merupakan sesuatu dipraktekkan pada suatu ruang lingkup di mana ada banyak posisi yang secara strategis saling berkaitan satu sama lain. Karena itu, kuasa tidak selalu bekerja melalui penindasan dan represi, melainkan terutama melalui pembiasaan (normalisasi) dan pembuatan aturan (regulasi).⁶⁵

Kuasa, meski dalam prakteknya, sering dijadikan sebagai alat untuk mengkonstruksi kebanaran, kuasa sebagai subjek tidak pernah benar-benar berkuasa secara dominan dalam mengkonstruksi kebenaran tersebut, sebab sebenarnya ada relasi kuasa yang sangat kompleks dalam menciptakan wacana yang kemudian dianggap sebagai suatu kebanaran. Jika merujuk pada salah satu karyanya tentang *“Histoire de la Sexualite I: La Volonte de Savoir”*, maka relasi kuasa, wacana, dan kebenaran dapat diartikan sebagai serangkaian prosedur untuk

⁶³ Surup, *Panduan Pengantar Untuk Memahami Postrukturalisme Dan Postmodernisme*, 112.

⁶⁴ Abdil Mughis Mudhoffir, ‘Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik’, *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 18.1 (2013), 80 <<https://doi.org/10.17977/um021v1i2016p071>>.

⁶⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2011), 65-67. Dalam pandangan strukturalisme, individu atau subjek tidak lagi memiliki kekuatan otonom bahkan dianggap “mati.” Subjek dipahami sebagai entitas yang terikat dan tenggelam di dalam konteksnya, yakni dalam jaringan sistem sosial, politik, dan budaya yang membentuk serta membatasinya.

mendapatkan *aphrodisia*.⁶⁶ Foucault memperlihatkan empat wilayah di mana *aphrodisia* ini digeluti, yaitu pengelolaan kesehatan, kehidupan rumah tangga, pengalaman erotik, dan filsafat. Pengelolaan empat *aphrodisia* ini melibatkan relasi kuasa, wacana, dan kebenaran.⁶⁷

Meski demikian, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa sejarah terbentuk dari rangkaian proses yang sangat kompleks, salah satunya dibentuk oleh konflik.⁶⁸ Maka kuasa sebenarnya tidak pernah berdiri sendiri, ada kuasa lain yang berdiri bersamananya. Karena itu Foucault menyebutkan bahwa di mana ada kekuasaan, maka di situ juga pasti ada perlawanan (resistensi).⁶⁹ Perlawanan tidak pernah berada di luar kekuasaan, karena setiap orang selalu berada di dalam jaringan relasi kuasa dan tidak bisa keluar darinya. Artinya, di mana ada hubungan kekuasaan, di situ pula kekuasaan bekerja, dan selalu muncul pihak yang

⁶⁶ *Aphrodisia* (dewi cinta) adalah hubungan antara tubuh dan kenikmatan. Pada dasarnya, ini adalah gagasan tentang hubungan diri dengan orang lain, terkait tindakan seseorang. Lihat Stuart Elden, ‘Review: Michel Foucault, “Confessions of the Flesh”, *Theory, Culture & Society | Global Public Life* <<https://www.theoryculturesociety.org/blog/review-michel-foucault-confessions-of-the-flesh>> [accessed 23 November 2025].

⁶⁷ Lihat bagaimana relasi kuasa, wacana, dan kebenaran terlibat dalam pengelolaan empat *aphrodisia* dalam A. Sudiarja, ‘Michel Foucault: Aphrodisia, Daging (Chair), Dan Seksualitas’, *Basis: Menembus Fakta*, 05–06.72 (2023).

⁶⁸ Muhammad Akmaluddin, *Diskursus Hadis Di Al-Andalus Abad II H/VIII M - III H/IX M: Kuasa, Jaringan Keilmuan Dan Ortodoksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 47-48.

⁶⁹ Michel Foucault, *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan*, terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 117.

menentangnya. Bentuk-bentuk resistensi terhadap definisi tentang baik–buruk atau benar–salah akan terus bermunculan untuk menggugat dan mengganti standar sebelumnya. Hal yang sama terjadi dalam masyarakat modern: wacana-wacana baru terus muncul dan disebarluaskan, bahkan kepada masyarakat tradisional yang sebelumnya tidak mengenal wacana tersebut.⁷⁰

b. Wacana

Menurut Foucault, pandangan kita tentang suatu objek dibentuk dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh suatu struktur diskursif. Wacana dicirikan oleh batasan bidang dari objek, definisi dari perspektif yang paling dipercaya dan dipandang benar serta pembedaan bahwa yang ini benar dan yang tidak. Wacana membatasi bidang pandangan kita, mengeluarkan sesuatu yang berbeda dalam batas-batas yang telah ditentukan. Ketika aturan dari wacana dibentuk, pernyataan kemudian disesuaikan dengan garis yang telah ditentukan. Di sini, pernyataan yang diterima dimasukkan, sedangkan pandangan yang tak diterima tentang suatu objek dikeluarkan.⁷¹ Menurut Foucault, melalui wacana yang mendominasi suatu ruang dan waktu dalam lintasan

⁷⁰ Suhaila Yasaroh Nasution, ‘Relasi Kuasa Dalam Novel Rindu Kubawa Pulang Karya S. Baya: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault’, *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3.1 (2024), 205-206.

⁷¹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 73-74.

sejarah, manusia memiliki kerangka berpikir dan cara memandang dunia melalui sudut pandang tertentu.⁷²

Wacana merupakan bagian yang sangat penting dalam relasi sirkular antara kuasa, wacana, dan kebenaran. Sebab wacana merupakan media yang digunakan kekuasaan untuk memproduksi sebuah kebenaran. Foucault tidak sependapat dengan pandangan mayoritas yang didasarkan pada Marx bahwa ekonomi sebagai fondasi utama sejarah. Baginya, justru wacana lah yang menjadi sumber pembentuk sejarah. Karena itu, Foucault ingin mengalihkan fokus filsafat, bukan lagi mencari hakikat kebenaran atau hubungan antara kebenaran dan realitas, tetapi menelusuri bagaimana berbagai wacana, seperti kegilaan, seksualitas, tubuh, pendidikan, dan lainnya, dibentuk dan kemudian diakui sebagai suatu kebenaran.⁷³

Meski demikian, Foucault juga menegaskan bahwa wacana bukanlah cerminan kehendak subjek yang sadar atau manifestasi pikiran manusia tertentu. Sebagaimana kekuasaan dalam pandangannya tidak dimiliki oleh individu, melainkan beredar dalam jaringan, wacana juga berdiri di luar intensi personal. Wacana adalah sebuah

⁷² Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, trans. by Achmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), 174.

⁷³ Hamid Anwar, *Relasi Kuasa Pengetahuan Dalam Pendidikan Jasmani: Sebuah Telaah Arkeo-Genealogi Michel Foucault* (Yogyakarta: UNY Press, 2020), 5.

struktur kompleks tempat subjek justru terdispersi, tercerai, dan tidak pernah stabil. Subjek tidak menciptakan wacana; sebaliknya, subjek muncul sebagai efek dari operasi wacana itu sendiri. Wacana menjadi ruang di mana berbagai posisi subjek, praktik, dan situs pengetahuan tersusun dan saling terkait.⁷⁴ Kemudian wacana yang paling dominan mempengaruhi cara berpikir masa itu akan membawa kepada anggapan bahwa itu merupakan sebuah kebenaran. Wacana dominan ini kemudian secara tidak langsung meminggirkan wacana lain yang tidak diangkat kepada publik.⁷⁵

c. Kebenaran atau pengetahuan

Kebenaran di sini, oleh Foucault, tidak dipahami sebagai sesuatu yang tiba-tiba ada, bukan juga sebuah konsep yang abstrak. Kebenaran merupakan sesuatu yang diproduksi. Setiap kekuasaan menghasilkan dan memproduksi kebenarannya sendiri melalui penggiringan wacana untuk mengikuti kebenaran yang telah ditetapkan tersebut.⁷⁶ Dalam “*Michel Foucault: Power/Truth/Strategy*” sebagaimana dikutip dari tulisan Sara Mills, Foucault menyampaikan:

“Truth is of the world; it is produced there by virtue of multiple constraints.... Each society has its regime of truth, its 'general politics' of truth: that is

⁷⁴ Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, trans. by Inyiak Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 106.

⁷⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 81.

⁷⁶ *Ibid.*, 67.

the types of discourse it harbours and causes to function as true: the mechanisms and instances which enable one to distinguish true from false statements, the way in which each is sanctioned; the techniques and procedures which are valorised for obtaining truth: the status of those who are charged with saying what counts as true. Kebenaran berasal dari dunia; ia diproduksi di dalamnya melalui berbagai bentuk pembatasan. Setiap masyarakat memiliki rezim kebenarannya sendiri, ‘politik umum’ tentang kebenaran: yaitu jenis-jenis wacana yang dipeliharanya dan dijalankan sebagai kebenaran; mekanisme serta lembaga yang membuat orang mampu membedakan pernyataan benar dan salah, cara masing-masing disahkan; teknik dan prosedur yang dianggap sah untuk memperoleh kebenaran; serta status orang-orang yang diberi wewenang untuk menentukan apa yang dianggap benar.”⁷⁷

Di sini, setiap kekuasaan selalu berpotensi untuk menghasilkan rezim kebenaran tertentu yang disebarluaskan lewat wacana yang dibentuk oleh kekuasaan.

⁷⁷ Sara Mills, *Discourse* (London and New York: Routledge, 1997), 18.

Konsep relasi kuasa, wacana dan kebenaran Foucault ini membawa konsekuensi bahwa untuk mengetahui kekuasaan diperlukan pengkajian tentang produksi pengetahuan yang melandasi kekuasaan. Sebab setiap kekuasaan disusun, dimapangkan, dan diwujudkan melalui pengetahuan dan wacana tertentu. Wacana tertentu menghasilkan kebenaran dan pengetahuan tertentu yang pada akhirnya akan menimbulkan efek kuasa.⁷⁸ Ini yang kemudian penulis sebut sebagai relasi kuasa, wacana, dan kebenaran sirkular. Karena relasi ini terjadi secara sirkular di mana kekuasaan mungkin lahir dari pengetahuan atau kebenaran tertentu, kemudian kuasa melemparkan wacana untuk memproduksi kebenaran guna memperkuat efek kuasanya, dan begitulah seterusnya.



Gambar 1. 1 Relasi kuasa, wacana, dan kebenaran

⁷⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 66.

Contohnya adalah kasus seksualitas anak-anak, dapat kita lihat pola sirkular relasi kuasa dalam produksi wacana ala Foucault bahwa relasi kuasa antara orang tua yang memiliki kekhawatiran pada anaknya, guru yang membuat berbagai anjuran dan aturan tentang seksualitas, dokter yang menarasikan anjuran dan konsekuensi medis, dan ahli pedagogi yang menyusun buku tentang moral seksualitas, telah melahirkan wacana tentang seksualitas pada anak-anak melalui ajaran, nasehat, pengamatan, nasehat dokter, kasus klinis, skema reformasi, dan rencana setiap sekolah yang ideal. Semua ini akan membawa pada sesuatu yang masuk akal dan terbatas. Pada akhirnya pola ini akan membentuk kebenaran.⁷⁹

Dengan menempatkan teori radikalisasi sebagai instrumen pengujian radikalisme Qutb untuk mengukur seberapa jauh dan sampai tahap mana pemikiran radikalnya, kemudian pendekatan tafsir sebagai genre tafsir sebagai instrumen untuk melihat apa saja yang membentuk, mempengaruhi dan membatasi konstruksi penafsiran Qutb dalam *fī Zilāl al-Qur'ān*, serta teori relasi sirkular kuasa, wacana, dan kebenaran sebagai kerangka analisis wacana untuk mengetahui bagaimana pola konstruksi wacana radikalisme yang dilekatkan pada Sayyid Qutb. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan tidak jatuh pada simplifikasi. Qutb tidak serta-merta dilabeli radikal, melainkan dipahami dalam konteks tafsir, politik, dan wacana global.

⁷⁹ Foucault, *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan*, 32.

F. Metode

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*).⁸⁰ Disebut penelitian kepustakaan sebab materi atau data-data yang diperlukan dalam penyusuanan penelitian ini berasal dari perpustakaan, baik berupa buku, kamus, jurnal, ensiklopedia, majalah, dan sebagainya.⁸¹ Penelitian ini mencoba menakar ulang radikalisme sayyid Quṭb menggunakan analisis tafsir sebagai genre terhadap *tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*. Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan deskriptif-analitis, di mana fakta-fakta disajikan terlebih dahulu kemudian diikuti dengan analisis mendalam.⁸²

2. Sumber data

Data penelitian ini bersumber dari pengumpulan literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian penulis. Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi data primer dan sekunder, yaitu sebagai berikut

a. Data primer

Sumber data primer merupakan sumber utama atau pokok yang dijadikan sebagai objek kajian dalam

⁸⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

⁸¹ Nursapia Harahap, 'Penelitian Kepustakaan', *Jurnal Iqra'*, 8.1 (2014), 68 doi:<http://dx.doi.org/10.30829/ikra.v8i1.65>.

⁸² Nyoman Kutha. Ratna, *Metode dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

penelitian, yaitu *Fī Zilāl al-Qur'ān* dan karya-karya dokumentasi kehidupan Sayyid Quṭb serta tafsir sebagai genre (*tafsir as genre*) sebagai pisau analisis untuk menakar ulang pemikiran Sayyid Quṭb yang dianggap paling bertanggung jawab pada pemikiran radikal umat Islam saat ini.

b. Data sekunder

Data sekunder yang digunakan peneliti untuk membantu meneliti data-data yang dihimpun, dalam hal ini peneliti merujuk pada karya-karya Sayyid Quṭb lainnya, seperti *Ma 'ālim fī al-Ṭārīq*, *Fiqh al-Da'wah* dan sebagainya. Selain itu penulis juga merujuk pada literatur lain seperti buku, jurnal ataupun yang lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini termasuk *library research* yang kualitatif, karena itu teknik pengumpulan datanya adalah dengan penelusuran kepustakaan dari berbagai sumber yang tersedia. Selain itu, penulis juga mengumpulkan data pendukung melalui internet, seperti artikel dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tema yang sedang di bahas.

4. Teknik analisis data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis dan mengkritisi data tersebut. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang berfungsi untuk menjelaskan atau memberi gambaran mengenai objek penelitian dari data-data yang telah terkumpul. Pertama, penulis akan mencoba menggambarkan

bagaimana horizon masa kecil Quṭb, dinamika pemikirannya, penjelasan sekilas tentang *fī Zilāl al-Qur'ān*, serta bagaimana ia diduga sebagai sumber radikalisme. Bagian ini akan melihat seberapa jauh dan ditahap mana pemikiran Quṭb bisa dianggap radikal menggunakan teori relasi kuasa.

Setelah mengidentifikasi radikalisme Sayyid Quṭb, selanjutnya data-data sebelumnya akan dianalisis menggunakan pendekatan tafsir sebagai genre yang ditawarkan oleh Karen Bauer untuk melihat *Fī Zilāl al-Qur'ān* dalam bingkai tafsir sebagai bagian dari genre tafsir yang tercipta di Mesir Modern dengan dibantu teori relasi kuasa Foucault dengan asumsi ada wacana yang membentuk klaim radikalisme dalam pemikiran Quṭb. Dan Pada akhirnya membuat kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang sedang dibahas.

G. Sistematika Penulisan

Bab pertama berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode dan sistematika penulisan. Topik yang dibahas dalam bab pertama ini diharapkan mampu untuk memberikan deskripsi umum tentang penelitian.

Bab kedua membahas tentang biografi Sayyid Quṭb mulai dari masa kecil, pendidikan, dan karyanya. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang dinamika pemikirannya. Dan dilanjutkan dengan mendeskripsikan *Fī Zilāl al-Qur'ān*, serta bagaimana karya ini bisa mempengaruhi

cara pandang masyarakat saat itu sehingga diduga sebagai sumber radikalisme.

Bab ketiga adalah pembahasan tentang bagaimana menganalisis data yang telah terkumpul sebelumnya tentang Quṭb dan *Fī Zilāl al-Qur'ān* yang diduga sebagai sumber radikalisme menggunakan alat identifikasi yang ditawarkan oleh Karen Bauer, yaitu dengan meninjau Mesir sebagai ruang historis kelahiran gagasan Sayyid Quṭb, jaringan intelektual, sosial dan politiknya, pemikiran-pemikirannya yang dianggap radikal, sistem heremenutika yang ada dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān*, serta batas-batas genre yang mempengaruhi dan membentuk *Fī Zilāl al-Qur'ān*.

Bab keempat adalah pembahasan mengenai bagaimana memposisikan Quṭb dan *Fī Zilāl al-Qur'ān* berdasarkan hasil analisis tafsir sebagai genre dalam konteks radikalisme dan konstruksi wacana global.

Bab V yaitu penutup. Bagian ini merupakan bagian akhir dari tesis ini. Adapun penutup dalam tesis ini berisi kesimpulan yang memuat jawaban dari rumusan masalah serta saran rekomendasi yang diberikan kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sayyid Quṭb dianggap sebagai salah satu sumber radikalisme karena penafsirannya dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* memunculkan konsep-konsep kunci seperti *jāhiliyyah modern*, *ḥākimiyah*, dan *jihad* yang dalam praktiknya dapat ditafsirkan secara eksklusif dan absolut. Konsep *jāhiliyyah* diperluas tidak hanya untuk masyarakat non-Muslim, tetapi juga bagi komunitas Muslim yang yang tidak memutuskan perkara berdasar hukum Allah. *Ḥākimiyah* diposisikan sebagai kedaulatan mutlak Tuhan yang menolak sistem buatan manusia, termasuk demokrasi modern. Sementara itu, *jihad* tidak hanya dimaknai sebagai perjuangan spiritual dan dakwah, tetapi juga membuka ruang interpretasi bagi perlawanan fisik. Faktor eksternal seperti kolonialisme Inggris, represi rezim Nāṣir, pengalaman traumatis di penjara, serta kekecewaan Quṭb terhadap Barat memperkuat arah radikal dari penafsirannya. Karena itulah, sebagian generasi setelahnya membaca pemikiran Quṭb sebagai legitimasi tindakan radikal dan kekerasan.
2. Pendekatan tafsir sebagai genre menunjukkan bahwa *Fī Zilāl al-Qur'ān* tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan

dipengaruhi oleh tiga batasan genre besar: (a) *tafsir anti-kolonialisme*, yang menjadikan tafsir sebagai instrumen ideologis melawan hegemoni Barat; (b) *tafsir tradisional*, yang tetap memberi warna metodologis melalui riwayat dan kerangka tafsir klasik; dan (c) *tafsir monovalensi abad pertengahan*, yang membatasi tafsir pada horizon makna tunggal dan menutup kemungkinan polivalensi interpretasi. Dengan demikian, *Fī Ẓilāl al-Qur’ān* berada pada simpul antara warisan tafsir klasik dan tantangan modernitas, sehingga menghasilkan tafsir yang secara estetis sastra tetapi sarat dengan ideologi politik dan radikalisme.

3. Dalam kerangka teori relasi kuasa Michel Foucault, radikalisme tafsir Quṭb merupakan wacana yang diproduksi, diatur, dan dijalankan melalui jaringan kekuasaan sosial-politik Mesir modern. Tafsir Quṭb bukan sekadar penjelasan teks, melainkan sebuah praktik diskursif yang lahir dari interaksi antara teks Al-Qur’ān, konteks kolonialisme dan nasionalisme, represi politik, serta relasi kuasa antara rezim dan oposisi. Wacana radikalisme ini kemudian memperoleh legitimasi karena beroperasi dalam lingkup kekuasaan Ikhwān al-Muslimīn dan disebarluaskan melalui narasi perjuangan Islam melawan “sistem jāhiliyyah”. Namun, penting dicatat bahwa resensi pembaca sangat beragam: sebagian menggunakannya sebagai inspirasi spiritual, sementara sebagian lain menjadikannya legitimasi aksi kekerasan. Dengan demikian, radikalisme Quṭb adalah

konstruksi sosial yang tidak lahir semata dari teks, melainkan dari dialektika antara teks, konteks, dan kuasa.

B. Saran

1. Bagi dunia akademik, penelitian ini membuka peluang untuk mengkaji lebih lanjut *Fī Zilāl al-Qur’ān* dengan pendekatan interdisipliner agar tafsir ini tidak hanya ditempatkan sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai fenomena historis-sosiologis.
2. Bagi umat Islam, penting untuk membaca karya Quṭb secara komprehensif, bukan parsial, agar tidak terjebak pada reduksi makna yang bisa melahirkan penyalahgunaan tafsir.
3. Bagi penelitian selanjutnya, diperlukan kajian resepsi atas pemikiran Quṭb di berbagai wilayah dunia Islam, termasuk Indonesia, untuk melihat variasi adopsi dan transformasi ide-idenya.
4. Bagi pengambil kebijakan, pemahaman yang adil terhadap tafsir Quṭb dapat membantu menyusun strategi deradikalisasi yang tidak hanya bersifat represif, tetapi juga edukatif, dengan melibatkan literasi tafsir dan sejarah sosial.

C. Penutup

Penelitian ini menegaskan bahwa *Fī Zilāl al-Qur’ān* merupakan tafsir yang berada di persimpangan antara teks, konteks, dan wacana kuasa. Ia lahir dari pergulatan seorang mufassir dengan realitas sosial-politik zamannya, dan karena itu memuat kekuatan sekaligus problematika. Kekuatan tafsir ini terletak pada kemampuannya menghidupkan Al-Qur'an di

tengah modernitas, sedangkan problematikanya adalah potensi resepsi radikal yang dimunculkan oleh generasi penerus. Pembacaan ini tidak untuk Pembacaan tafsir *fī Zilāl al-Qur'ān* menggunakan pendekatan tafsir sebagai bagian dari genre Mesir yang sangat kompleks akan pergolakan politik dan konteks lainnya yang membentuk, mempengaruhi, dan membatasi bagaimana Quṭb mengkonstruksi penafsirannya dalam *fī Zilāl al-Qur'ān* ini tidak untuk melegitimasi model penafsiran Al-Qur'an yang memuat konten-konten radikal sebagai *fī Zilāl al-Qur'ān*, melainkan untuk memahami bahwa tafsir tidak pernah bisa dilepaskan dengan konteks kehidupan sang mufasir

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam ruang lingkup literatur dan metode. Namun, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tafsir kontemporer dan membuka jalan bagi dialog yang lebih kritis serta bijak dalam menyikapi warisan intelektual Sayyid Quṭb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abduh, Muhammad, and Rashīd Riḍā, *Tafsir Al-Qur’ān Al-Hakim Jilid 6* (Cairo: Dar al-Manar, 1947)
- Abdurrahman, As’ad Kholilurrahman, and Makmur, ‘Seksualitas Dalam Al-Qur’ān: Studi Komparatif Penafsiran QS. Al-Baqarah: 223 Tafsir Al-Misbah Dan Fi Zilal Al-Qur’ān’, *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 15.1 (2025)
- Abdurrohman, Asep, ‘Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami ’ul Al-Bayan Fi Ta’wili Al-Qur’ān’, *Kordinat*, 17.1 (2018)
- Adinehvand, Abootaleb, and Khalil Parvini, ‘A Comparative Study of the Legitimacy of Power in the Interpretations of Al-Mizan and in the Fi Zilal Al-Qur’ān’, *The Comparative Studies of The Qur’ān*, 3.5 (2018)
- Afandi, Abdullah Khozin, ‘Konsep Kekuasaan Michel Faucault’, *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 2.1 (2015), 131 <<https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.1.131-149>>
- Ahmad, Khurshid, ‘Sifat Kebangkitan Islam’, in *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses Dan Tantangan*, ed. by John L. Esposito, trj. Bakri (Jakarta: Rajawali Pers, 1987)
- Akmaluddin, Muhammad, *Diskursus Hadis Di Al-Andalus Abad II H/VIII M - III H/IX M: Kuasa, Jaringan Keilmuan Dan Ortodoksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021)
- Al-Banna, Shofwan, *Membentangkan Ketakutan: Jejak Berdarah Perang Global Melawan Terorisme* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2011)
- al-Hajjaj, Abdullah, *Mariyah Al-Qibthiyah Ummu Ibrahim*, trans. by Risyan Nurhakim (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008)

- al-Khalidi, Shalah Abd al-Fattah, *Sayyid Qutb: Al-Syahid Al-Hayyi* (Turki: al-Dar al-Syamiyah, 2016)
- _____, *Sayyid Qutb: Min Al-Milad Ila Al-Istisyhad* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1994)
- al-Khawarizmī, Abū Qosīm Mahmūd ‘Umar al-Zamakhsyārī, *Tafsīr Al-Kassiyaf* (Beirut: Dar al-Marefah, 2009)
- Al-Mahdi, Al-Sadiq, ‘Islam, Masyarakat Dan Perubahan’, in *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses Dan Tantangan*, ed. by John L. Esposito, trj. Bakri (Jakarta: Rajawali Pers, 1987)
- al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā, *Tafsīr Al-Marāghī Jilid 6* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006)
- Al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā, *Tafsīr Al-Marāghī Jilid 3* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006)
- Al-Maududi, Abu al-A’la, *Tashim Al-Qur’ān Jilid 1* (Maktabat Jam’at Islami)
- Al-Maududi, Abu al-A’la, Hasan Al-Banna, and Sayyid Qutb, *Al-Jihadu Fi Sabillah* (Al-Ittihad al-Islami al-’Alami, 1970)
- Al-Qaradhawi, Yusuf, *70 Tahun Al-Ikhwan Al-Muslimun: Kilas Balik Dakwah Dan Jihad*, trans. by Mustolah Maufur and Abdurrahman Husain (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999)
- Al-Raziq, ’Ali ’Abd, *Al- Islam Wa Usul Al-Hukm* (Kairo: Dar al-Kutub al-Misr, 2012)
- al-Tabari, Muhammad ibn Jarir, *Tafsīr Al-Thabari* (Pustaka Azzam)
- Albar, Deni, Dadang Darmawan, and Solehudin Solehudin, ‘Deradicalizing Interpretation of Jihad Verses by Sayyid Qutb’, *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3.1 (2023), 61–70

<<https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.23798>>

Ali, Nooraihan, Asyraf Hj Ab Rahman, Wan Ibrahim Wan Ahmad, and Mohd Yusoff Mohamad, 'From Religious Realism to Social Criticism: Sayyid Qutb's Approach in *Fi Zilal Al Qur'an*', *International Journal of Humanities and Social Science*, 1.8 (2011), 258–63 <www.ijhssnet.com>

Aliyah, Sri, 'Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilaali Al-Quran', *JIA*, 14.2 (2013)

Amstrong, Karen, 'Dari Wahabisme Ke ISIS: Bagaimana Arab Saudi Mengakspor Sumber Utama Terorisme Global', in *Islamofobia: Melacak Akar Ketakutan Terhadap Islam Di Dunia Barat*, ed. by Karen Armstrong, John L. Esposito, and Imam Abdul Malik Mujahid, trj. Pilar (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2018)

———, *Islam: Sejarah Singkat* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002)

Anas, Muhammad, and Yon Machmudi, 'Perbedaan Pandangan Politik Antara Al Azhar Dan Ikhwan Al Muslimin Dalam Merespon Kudeta Militer Tahun 2013', *Jurnal ICMES*, 3.2 (2019), 184–99
<<https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v3i2.54>>

Andriani, Hesti, and Susmihara Susmihara, 'Sejarah Islam Masa Modern Di Mesir (Pembaharu Di Bidang Pendidikan)', *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16.1 (2024), 146–53 <<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2958>>

Anggraini, Syifa Nur, Arif Rahman, Tri Martono, Anton Rudi Kurniawan, and Anisa Nur Febriyani, 'Strategi Pendidikan Multikulturalisme Dalam Merespon Paham Radikalisme', *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2.1 (2022)

Anwar, Hamid, *Relasi Kuasa Pengetahuan Dalam Pendidikan Jasamani: Sebuah Telaah Arkeo-Genealogi Michel*

Foucault (Yogyakarta: UNY Press, 2020)

Anwar, Saiful, ‘Pemikiran Ekstrim Sayyid Quthb Dan Implikasinya Terhadap Radikalisme Global Mengatasnamakan Islam (1960-2015)’ (Universitas Indonesia, 2015)

Asyhari, ‘Ekstrimisme Dalam Tafsir (Studi Penafsiran Sayyid Qutb Terhadap Q.S Al Maidah: 44-47 Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an)’, *Jurnal El-Faqih*, 4 (2019)

Az, A. Hafiz Anshary, and Noorwahidah Haisy, *Pembaharuan Islam Di Mesir* (Yogyakarta: Bildung, 2023)
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/109/1/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI>

Azra, Azyumardi, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual Dan Gerakan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999)

Bachtiar, Reza Septian, ‘Kebijakan Mesir Bergabung Dengan BRICS Tahun 2024’, *Global Insight Journal*, 02.01 (2025)
<<https://doi.org/10.36859/gij.v2i1.3138>>

Badarussyamsi, ‘Pemikiran Politik Sayyid Qutb Tentang Pemerintahan Islam’, *Tajdid*, 17.1 (2015)

Bakar, Abu, ‘PEMIKIRAN TAFSIR MESIR MODERN J.J.G JANSEN (Telaah Atas Karya J.J.G.Jansen The Interpretation of The Koran in Modern Egypt)’, *Al-Ihkam*, 6 No. 1 (2011), 1–10
<<http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/alihkam/article/view/297>>

Bauer, Karen, *Aims Methods and Contexts of Quranic (2nd/8th—9th/15th C.)* (Oxford: Oxford University Press, 2013)

- Black, Antony, *The History of Islamic Political Thought: From the Prophet to the Present*, trans. by Abdullah Ali and Mariana Ariestyawati (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006)
- Brown, L. Carl, *Wajah Islam Politik: Pergulatan Agama Dan Negara Sepanjang Sekaruh Umat*, trans. by Abdullah Ali (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003)
- Calder, Norman, ‘Tafsīr from Ṭabarī to Ibn Kathīr: Problems in the Description of a Genre, Illustrated with Reference to the Story of Abraham’, in *Approaches to the Qur’An*, ed. by Gerald. R. Hawting and Abdul Kader A. Shareef (New York: Routledge, 1993)
- Calvert, John, *Sayyid Qutb and the Origins of Radical Islamism* (New York: Oxford University Press, 2013)
- Caplan, Lionel, ‘Introduction’, in *Studies in Religious Fundamentalism*, ed. by Lionel Caplan (Albany: State University of New York Press, 1987)
- Coppens, Pieter, ‘Did Modernity End Polyvalence? Some Observations on Tolerance for Ambiguity in Sunni Tafsir’, *Journal of Qur’anic Studies*, 23.1 (2021), 36–70 <<https://doi.org/10.3366/JQS.2021.0450>>
- Darwazah, Muḥammad ‘Izzat, *Al-Tafsīr Al-Hadīṣ: Tartīb Al-Suwār Hasba Al-Nuzūl Jilid 3* (Kairo: Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1962)
- Dipoyudo, Kirdi, ‘Mesir Sesudah Presiden Anwar Sadat’, *Analisa CSIS*, 4, 1982, 379–90
- el-Fadl, Khaled M. Abou, *Sejarah Wahabi Dan Salafi: Mengerti Jejak Lahir Dan Kebangkitannya Di Era Kita*, trans. by Helmi Mustofa (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2015)
- Elden, Stuart, ‘Review: Michel Foucault, “Confessions of the Flesh”’, *Theory, Culture & Society | Global Public Life*

<<https://www.theoryculturesociety.org/blog/review-michel-foucault-confessions-of-the-flesh>> [accessed 23 November 2025]

Elkarimah, Mia Fitriah, and Mahfud, 'Radikalisme Dalam Al Qur'an: Studi Kritis Terhadap Penafsiran Sayd Qutb Dan Rasyid Ridlo', 10.1 (2024)

Engineer, Asghar Ali, *Islam and Its Relevance to Our Age*, trans. by Hairus Salim and Imam Baihaqy (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2013)

Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2011)

Esposito, John L., *Islam Dan Politik*, trans. by H.M. Joesoef Sou'yib (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990)

_____, *Unholy War: Terror in the Name of Islam* (New York: Oxford University Press, 2002)

Foucault, Michel, *Arkeologi Pengetahuan*, trans. by Inyiak Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012)

_____, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*, ed. by Colin Gordon (New York: Pantheon Books, 1980)

_____, *Sejarah Seksualitas: Seks Dan Kekuasaan*, trans. by Rahayu S. Hidayat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997)

Fuadi, Muhamad Hanif, 'Pesan Dakwah Hasan Al-Banna Dalam Buku Majmu'at Al-Rasail', *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11.2 (2017)

Görke, Andreas, and Johanna Pink, 'Introduction', in *Tafsīr and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre*, ed. by Andreas Görke and Johanna Pink (New York: Oxford University Press, 2014)

<<https://doi.org/10.3366/jqs.2016.0255>>

Haddad, Yvonne Y., ‘Sayyid Qutb: Perumus Ideologi Kebangkitan Islam’, in *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses Dan Tantangan*, ed. by John L. Esposito, trj. Bakri (Jakarta: Rajawali Pers, 1987)

‘Hadiah Nobel Perdamaian 1978 - NobelPrize.Org’
<<https://www.nobelprize.org/prizes/peace/1978/summary/>> [accessed 4 October 2025]

Hadibroto, Iwan, Syamsir Alam, Eric K. Suryaputra, and Eri Widjanarko, *Osama Bin Laden: Teroris Atau Mujahid?* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001)

Haif, Abu, ‘Sejarah Perkembangan Peradaban Islam Di Mesir’, *Jurnal Rihlah*, 2.1 (2015)

Harahap, Nursapia, ‘Penelitian Kepustakaan’, *Jurnal Iqra*, 8.1 (2014)
<<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/iqra.v8i1.65>>

Hidayat, Nuim, *Sayyid Qutb: Biografi Dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 2005)

Hj Ab Rahman, Asyraf, Wan Ibrahim Wan Ahmad, and Nooraihan Ali, ‘Fi Zilal Al-Qur'an: Sayyid Qutb's Contemporary Commentary on the Qur'an’, *International Journal of Business and Social Science*, 2.12 (2011)
<www.ijbssnet.com> [accessed 12 August 2025]

Hubaeib, Maksum Haufi, and Muhammad Yusron Shidqi, ‘Rekonstruksi Penafsiran Ayat-Ayat Radikalisme Perspektif Tafsir Al-Marâghî Dan Fî Zhilâl Al-Qur'ân’, *Hikami : Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 4.1 (2023), 51–72 <<https://doi.org/10.59622/jiat.v4i1.81>>

Islami, Islam, ‘Political History of Modern Egypt’, *ILIRIA International Review*, 6.1 (2016), 191

<<https://doi.org/10.21113/iir.v6i1.231>>

Jalil, Abdul, 'Aksi Kekerasan Atas Nama Agama', *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 9.2 (2021), 220–34
<<https://doi.org/10.36052/andragogi.v9i2.251>>

Jansen, J.J.G., *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, trans. by Hairussalim and Syarif Hidayatullah (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1997)

Jones, Pip, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, trans. by Achmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009)

Jum'ah, 'Ali, 'Kerancuan Konsep Masyarakat Jahiliah (Pergolakan Permikiran Sayyid Quṭb Part II)', *Sanad Media*, 2021
<<https://www.youtube.com/watch?v=wew35g5CLYM>>

Kajian Orientalis terhadap Teks dan Sejarah Al-Qur'an: Tanggapan Sarjana Muslim, 'Moh. Khoeron', *Suhuf*, 3.2 (2010)

Kepel, Gilles, *Jihad: The Trail of Political Islam*, trans. by Anthony F. Roberts (Massachusetts: Harvard University Press, 2002)

_____, *Muslim Extremism in Egypt: The Prophet and Pharaoh* (Berkeley: University of California Press, 1986)

_____, *Pembalasan Tuhan: Kebangkitan Agama-Agama Samawi Di Dunia Modern*, trans. by Masdar Hilmy (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)

_____, *The War for Muslim Minds: Islam and the West*, trans. by Pascale Ghazaleh (Massachusetts: The Belknap Press of Harvard University Press, 2004)

- Khamid, Nur, 'Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI', *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1.1 (2016), 123 <<https://doi.org/10.18326/mlt.v1i1.123-152>>
- Khatab, Sayed, *The Political Thought of Sayyid Qutb: The Theory of Jahiliyyah* (New York: Routledge, 2006)
- Kurdi, Alif Jabal, 'Tafsîr Dan Ta'wîl Pada Karya-Karya Tafsir Abad Pertengahan (4-10 H): Konsepsi, Implikasi Metodologis Dan Trajektori' (Universitas PTIQ Jakarta, 2024)
- Larsson, Tommy, 'The Islamist Ideology of Hassan Al-Banna and Sayyid Qutb: A Comparative Analysis' (University of Oslo, 2017)
- Lestari, M, and S Vera, 'Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Sayyid Qutb', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1.1 (2021), 51
- Macdonell, Diane, *Theories of Discourse: An Introduction* (Oxford: Blackwell, 1986)
- Mahfudz, Muhsin, 'FI ZHILAL AL-QUR'AN: TAFSIR GERAKAN SAYYID QUTHUB', *Tafsere*, 1.1 (2013) <<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jt.v1i1.7456>>
- Mamdud, Rijal, 'Genealogi Gerakan Ikhwan Al Muslimin Dan Al Qaeda Di Timur Tengah', *Jurnal ICMES*, 2.1 (2018), 48–68 <<https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v2i1.15>>
- Markus, Sudibyo, *Dunia Barat Dan Islam: Visi Ulang Kemanusiaan Universal* (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustakan Utama, 2023)
- Maskaliūnaitė, Asta, 'Exploring the Theories of Radicalization', *International Studies. Interdisciplinary Political and Cultural Journal*, 17.1 (2015), 9–26 <<https://doi.org/10.1515/pcj-2015-0002>>

- Mills, Sara, *Discourse* (London and New York: Routledge, 1997)
- Minhaji, Akh, *Kontroversi Orientalisme Dalam Studi Islam: Makna, Latar Belakang, Teori, Dan Metodologi* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2020)
- Mitchell, Richard P., *The Society of the Muslim Brothers, American Sociological Review* (New York: Oxford University Press, 1993), XXXV
<<https://doi.org/10.2307/2093433>>
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2018)
- Mudhoffir, Abdil Mughis, ‘Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik’, *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 18.1 (2013)
<<https://doi.org/10.17977/um021v1i12016p071>>
- Mufaizin, ‘Genealogi Radikalisme Islam Klasik Dan Kontemporer’, *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6.1 (2020), 115–26
- Mulazamah, Siti, ‘Konsep Kesatuan Tema Al-Qur'an Menurut Sayyid Qutb’, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3.2 (2014)
- Mulia, Musdah, *Negara Islam* (Depok: KataKita, 2010)
- Munawir, M Fajrul, ‘Relevansi Pemikiran Sayyid Qutb Tentang Tafsir Jahiliyah Bagi Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer’, *Jurnal Dakwah*, 11.1 (2011), 69–98
- Muzakki, Harir, ‘Al-Islâm Wa Ushûl Al-Hukm: Delegitimasi Institusi Khilâfah’, *Ulumuna*, 9.2 (2017), 397–409
<<https://doi.org/10.20414/ujis.v9i2.495>>
- Nafis, Moh Muhyan, and Delta Yaumin Nahri, ‘Konsep Takfir Sayyid Quṭb Dalam Surah Al-Mā'idah (Analisis Maqāṣid

Al-Qur'Ān Perspektif Aḥmad Al-Raysūnī)', 6.1 (2023), 21–43

Najoan, Meity, *Buku Ajar Sejarah Eropa* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023)

Nasution, Harun, *Teologi Islam* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2011)

Nasution, Suhaila Yasaroh, 'Relasi Kuasa Dalam Novel Rindu Kubawa Pulang Karya S. Baya: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault', *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3.1 (2024), 167–86

'National Party (Egypt) - Wikipedia' <[https://en.wikipedia.org/wiki/National_Party_\(Egypt\)](https://en.wikipedia.org/wiki/National_Party_(Egypt))> [accessed 5 March 2025]

Ni'am, Mukafi, 'Qardhawi: Quthb Bertanggung Jawab Atas Berkembangnya Islam Radikal', *NU Online*, 2009 <<https://nu.or.id/warta/qardhawi-quthb-bertanggung-jawab-atas-berkembangnya-islam-radikal-pEU0K>> [accessed 12 November 2024]

Nur Wahyudi, Mohamad, and Siti Zaenab, 'Konsep Pembaruan Dalam Islam Perspektif Muhammad Abduh', *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 4.1 (2023), 11 <<https://doi.org/10.30595/ajsi.v4i1.15525>>

'Oxford Learner's Dictionaries' <Oxford Learner's Dictionaries %7C %0AFind definitions, translations, and grammar explanations at Oxford Learner's Dictionaries %0A(oxfordlearnersdictionaries.com).>

Pasha, Mustapha Kamal, 'Political Theology and Sovereignty: Sayyid Qutb in Our Times', *Journal of International Relations and Development*, 22.2 (2019), 346–63 <<https://doi.org/10.1057/s41268-018-0151-3>>

Penyusun, Tim, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)

Perry, Dominic, 'Nasser - The Ultimate Pan-Arab Leader', *Young Pioneer Tours* <<https://www.youngpioneertours.com/nasser-pan-arab-leader/>> [accessed 4 August 2025]

Pipes, Daniel, *In the Path of God: Islam and Political Power* (New York: Basic Books, Inc., Publishers, 1983)

Pratama, Rizky Dimas, 'Kecenderungan Politik Dalam Penafsiran Muhammad Izzat Darwazah' (UIN Sunan Kalijaga, 2017)

Purwanta, Hieronymus, *Sejarah Eropa: Dari Renaisans Sampai Revolusi Industri Kedua* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021)

Qutb, Sayyid, *A Child from The Village*, ed. by John Calvert and William Shepard (New York: Syracuse University Press, 2004)

_____, *Al-Tashwir Al-Fann Fi Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2004)

_____, *Detik-Detik Terakhir*, trans. by Misran (Yogyakarta: Pro-U Media, 2012)

_____, *Fiqh Al-Da'wah: Maudlu'at Fi Al-Da'wah Wa Al-Harakah*, trans. by Abdul Majid (Yogyakarta: Darul Uswah, 2007)

_____, 'Jihad: Manhaj Harakah Islam', in *Penggetar Iman Di Medan Jihad*, trj. Mahmu (Yogyakarta: Darul Uswah, 2009)

_____, *Ma'alim Fi Ath-Thariq: Petunjuk Jalan Yang Menggetarkan Iman*, trans. by Mahmud Harun Muchtarom (Yogyakarta: Darul Uswah, 2009)

_____, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Jilid 4* (Beirut: Dār al-Syurūq,

2003)

_____, *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur’ān Jilid 5* (Beirut: Dar al-Syuruq, 2003)

_____, *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur’ān Jilid 6* (Beirut: Dar al-Syuruq, 2003)

Quṭb, Sayyid, *Ma’ālim Fī Al-Tariq* (Beirut: Dār al-Syurūq, 1979)

_____, *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur’ān Jilid 1* (Beirut: Dār al-Syurūq, 2003)

_____, *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur’ān Jilid 2* (Beirut: Dār al-Syurūq, 2003)

_____, *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur’ān Jilid 3* (Beirut: Dār al-Syurūq, 2003)

Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 2000)

Rafi, Muhammad, ‘Sayyid Qutb: Intelektual Mesir Penulis Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an’, *TafsirAlquran.Id*, 2021 <<https://tafsiralquran.id/sayyid-qutb-intelektual-mesir-penulis-tafsir-fi-zilal-al-quran/>> [accessed 17 March 2025]

Raharjo, Sudi, ‘Dampak Radikalisme Atasnama Agama Bagi Kehidupan Masyarakat Secara Luas’, *Jurnal Pena*, 36.Edisi Khusus Penelitian Unikal (2022)

Rani, ‘Dinamika Kajian Tafsir Di Kalangan Sarjana Barat’, *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 8.1 (2024), 63 <<https://doi.org/10.58438/alkarima.v8i1.187>>

Rodin, Dede, ‘Islam Dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat Kekerasan Dalam Al-Qur’ān’, *Addin*, 10.1 (2016) <<https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i1.554>>

Rubin, Barnett Richard, ‘Aktivis Islam Arab Di Afghanistan’, in

Langkah Barat Menghadang Islam, ed. by John L. Esposito
(Yogy: Penerbit Jendela, 2004)

Said, Ali Ahmad, *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam Vol. 3*,
trans. by Khairon Nahdiyyin (Yogyakarta: LKiS
Yogyakarta, 2009)

Saino, Yakobus Adi, ‘Penguatan Ideologi Pancasila Sebagai
Penangkal Radikalisme Agama’, *Jurnal Filsafat Indonesia*,
5.2 (2022), 147–61
<<https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.40994>>

Sani, Abdullah, ‘Universitas Al-Azhar Mesir Dan Politik’, *Al-
Kaffah*, 9.2 (2021), 229–40

Sani, Azwar, ‘Radikalisme Dan Ekstremisme Dalam Pemikiran
Sayyid Qutb: Tinjauan Kritis Atas Tafsir Fi-Zilalil Qur’ān’,
Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Tafsir, 4.2
(2023)

Sattar, Abdul, ‘Respons Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyyah: Studi
Reportase Hadis Nabi’, *Jurnal Theologia*, 28.1 (2017),
183–206 <<https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.1.1338>>

Setyawan, Mohammad, ‘Peran Strategis Mesir Dalam
Mempertahankan Identitas Budaya Dan Bahasa Arab
(Kajian Budaya Arab)’, *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan
Kebudayaan*, 9.2 (2021), 01–12
<<https://doi.org/10.24252/rihlah.v9i2.25301>>

Shimogaki, Kazuo, *Kiri Islam: Antara Modernisme Dan
Postmodernisme Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*
(Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007)

Shofiyulloh, Moch, ‘Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami ’ul
Al-Bayan Fi Ta’wili Al-Qur’ān’, *Indonesian Culture and
Religion Issues*, 2.1 (2025), 1–12
<<https://doi.org/https://doi.org/10.47134/diksima.v2i1.146>>

- Silber, Mitchell D, and Arvin Bhat, *Radicalization in the West: The Homegrown Threat* (New York: New York City Police Departement, 2007)
<<https://www.brennancenter.org/sites/default/files/legacy/Justice/20070816.NYPD.Radicalization.in.the.West.pdf>>
- Sindi, Hanan Qisthina, ‘Analisis Perilaku Kejahatan Terorisme Osama Bin Laden’, *Journal of International Relations and Development*, 2.4 (2016)
<https://doi.org/https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jih_i/article/view/13413>
- Siregar, Abu Bakar Adanan, ‘Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Qur’ān Karya Sayyid Qutb’, *Ittihad*, 1.2 (2017)
- Sirry, Mun’im, *Pendidikan Dan Radikalisme: Data Dan Teori Memahami Intoleransi Beragama Di Indonesia*, trans. by M Isran (Yogyakarta: SUKA Press, 2023)
- Sivan, Emmanuel, *Radical Islam: Medieval Theology and Modern Politics* (New Heaven: Yale University Press, 1985)
- Styawati, Yuslia, and Mubaidi Sulaeman, ‘Perang Salib Dan Dampaknya Pada Dunia’, *Realita*, 18.2 (2020)
- Suaib, Tahir, Abdul Malik, and Khoirul Anam, *Ensiklopedi Pencegahan Terorisme* (Bogor: Deputi Bidang Pencegahann Perlindungan dan Deradikalisisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, 2016)
- Sudiarja, A., ‘Michel Foucault: Aphrodisia, Daging (Chair), Dan Seksualitas’, *Basis: Menembus Fakta*, 05–06.72 (2023)
- Surup, Madan, *Panduan Pengantar Untuk Memahami Postrukturalisme Dan Postmodernisme* (Yogyakarta: Percetakan Jalasutra, 2011)
- Suweleh, Fadlun, ‘Resensi Kitab Al-Tashwīr Al-Fanni Fī Al-Qur’ān Karya Sayyid Quthb’, *Al-Bayaanaat*, 2021

<https://www.albayaanaat.com/2021/04/resensi-kitab-al-tashwir-al-fanni-fi-al.html?utm_source=chatgpt.com>
[accessed 9 August 2025]

Syahraini, Tambak, 'Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan Al-Azhar Dan Pengaruhnya Terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi Di Mesir', *Jurnal Al-Thariqah*, 1.2 (2016)

Syamsyuddin, Sahiron, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017)

Tibi, Bassam, 'From Sayyid Qutb to Hamas: The Middle East Conflict and the Islamization of Antisemitism', in *The Yale Papers: Antisemitism in Comparative Perspective*, ed. by Charles Asher Small (New York: ISGAP, 2015)

Tim Penyusun, *Radikalisme Agama Dan Tantangan Kebangsaan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam Kemenag RI, 2014)

Toth, James, *Sayyid Qutb: The Life and Legacy of A Radical Islamic Intellectual* (New York: Oxford University Press, 2013)

Triantini, Zusiana Elly, 'Gerakan Politik Mesir: Ikhwanul Muslimin', in *Sketsa Pemikiran Politik Islam*, ed. by Ahmad Satori and Sulaiman Kurdi (Yogyakarta: Politeia Press Yogyakarta, 2007)

Tripp, Charles, 'Sayyid Quthb: Visi Politik', in *Para Perintis Zaman Baru Islam*, ed. by Ali Rahnema, trj. Ilyas (Bandung: Penerbit Mizan, 1996)

Ulfah, Novi Maria, 'Sejarah Dan Strategi Dakwah Ikhwanul Muslimin', *Smart*, 2.2 (2016), 213
<<https://doi.org/10.18784/smart.v2i2.397>>

Umar, Ahmad Rizky M., *Dakwah Dan Kuasa* (Yogyakarta: Basabasi, 2020)

Wulandari, Usep Dedi Rostandi, and Engkos Kosasih, 'Penafsiran Sayyid Qutb Tentang Ayat-Ayat Ishlah (Studi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an)', *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir*, 2.1 (2017)

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997)

Za'rur, Abu, *Seputar Gerakan Islam*, trans. by Yahya Abdurrahman (Bogor: Al-Azhar Press, 2014)

Zaedi, Mohammad, 'Karakteristik Tafsir Fi Zhilalil Quran', *Al Muhibbidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.1 (2021), 23–40

